

KONSEP MEMAKMURKAN MASJID DALAM ALQURAN

(Studi Living Quran Masjid Agung Baitul Makmur)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir



OLEH

ALDIANSYAH

NIM: 21651003

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

1446 H/2025 M

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Aldiansyah Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: "**Konsep Memakmurkan Masjid Dalam Alquran (Studi Living Quran Masjid Baitul Makmur)**" Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

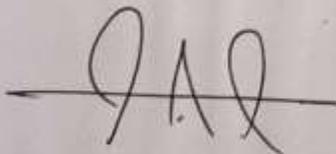
Demikian Permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Waasalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Curup, 06 Februari 2025

DOSEN PEMBIMBING I

DOSEN PEMBIMBING II



Dr. Hasep Saputra MA

NIP. 19851001201811001



Nurma Yunita, M.Th

NIP. 199111032019032014



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jl. DK. AK. GANI No. 01 KOTAK POS TELP (0732) 21010-217759 FAX 21010
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

NOMOR : 41 / In.34 / FU/PP.00.9/02/2025

Nama : **Aldiansyah**
NIM : **21651003**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**
Prodi : **Ilmu Al-Quran dan Tafsir**
Judul : **Konsep Memakmurkan Masjid Dalam Al-Quran (*Studi Living Quran Masjid Agung Baitul Makmur*)**

Telah di Munaqasyakan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 12 Februari 2025**

Pukul : **14.30-16.00 WIB**

Tempat : **Ruang Dosen FUAD**

Dan telah diterima untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag) dalam bidang ilmu Al-Quran dan Tafsir.

TIM PENGUJI

Ketua,

Nurma Yunita, M.TH
NIP. 19910311 201903 2 014

Sekretaris,

Achmad Syaqui Alfanzari, M.Ag
NIP. 19931226 202012 1 002

Penguji I,

Busra Febrivarni, M.Ag
NIP. 19740228 200003 2 003

Penguji II,

Alven Putra, Lc., M.Si
NIP. 19870817 202012 1 001



**Mengesahkan,
Dekan**

Dr. Pakhruddin, M.Pd.I
NIP. 19750112 200604 1 009

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aldiansyah
NIM : 21651003
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 06 Februari 2025

Penulis,



Aldiansyah
NIM. 21651003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji serta syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Shalawat beriring salam tak lupa senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Allahumma Soli 'Ala sayidina Muhammad.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk pengajuan skripsi yang akan menjadi tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih atas adanya dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Dr. Fakhrudin, S.Ag. M.Pd.I Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Bapak Achmad Syauqi Alfanari, M.Ag selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Hasep Saputra MA selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Nurma Yunita, M.Th selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah terkhusus dosen prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
7. Dan semua pihak yang terlibat membantu memberikan dukungan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

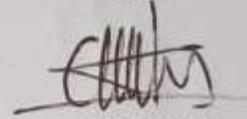
8. Serta yang paling utama adalah ucapan terimakasih kepada kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini.

Maka dari itu adanya saran senantiasa terbuka

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Curup, 06 Februari 2025

Penulis



Aldiansyah
NIM. 21651003

MOTTO

**“HIDUP SEKALI
HIDUPLAH YANG BERARTI”**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayangNya, yang telah memudahkan proses penulisan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan waktunya. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud cinta, doa, dan perjuangan. Semoga persembahan ini dapat menjadi bentuk balasan kecil atas segala pengorbanan, dukungan, dan kasih dari orang-orang terkasih yang selalu ada di setiap langkah perjalanan hidup penulis.

1. Kedua orang tua hebat dalam hidup penulis, yang tiada henti untuk berusaha memberikan yang terbaik dan memberikan dukungan serta melangitkan do'a baik nya. Terimakasih atas segala kesabaran, pengertian yang tak pernah berhenti. Semoga Allah membalas setiap kebaikan yang telah diberi, dan semoga Allah menjaga selalu dimana bapak dan ibu berada.
2. Kepada dosen pembimbingku bapak Hasep Saputra dan Ibu Nurma Yunita yang telah ikhlas membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Dosen-dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir juga para dosen IAIN Curup, terimakasih sudah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama proses perkuliahan.
4. Keluarga besar Alghassan terimakasih telah banyak membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.
5. Untuk semua pihak yang telah memberikan dukungan, kasih sayang, dan doa yang tak terhingga, yang meskipun namanya tak bisa kusebutkan satu per satu, namun peran mereka sangat berarti dalam perjalanan hidup ini. Terima kasih atas segala bantuan, kebijaksanaan, dan kebaikan yang telah diberikan. Semoga segala amal baik yang dilakukan menjadi pahala yang tak terputus, dan semoga kebaikan selalu kembali kepada kalian.

ABSTRAK

Aldiansyah NIM. 21651003 “**Konsep Memakmurkan Masjid Dalam Alquran (Studi Living Quran Baitul Makmur)**” Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT).

Skripsi ini mengkaji konsep memakmurkan masjid dalam perspektif al-Qur’an, dengan fokus pada Masjid Agung Baitul Makmur di Kelurahan Air Putih Lama, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penafsiran ulama tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan memakmurkan masjid, memahami pemahaman jamaah mengenai peran masjid dalam kehidupan sosial dan spiritual, serta menganalisis implementasi konsep tersebut dalam praktik di masjid.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memakmurkan masjid tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga meliputi aktivitas ibadah dan sosial yang melibatkan partisipasi aktif jamaah. Penafsiran ulama menekankan pentingnya iman, shalat, dan zakat sebagai inti dari kemakmuran masjid.

Pemahaman jamaah terhadap memakmurkan masjid mencakup kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, pengajian, dan program sosial. Masjid Agung Baitul Makmur berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial, didukung oleh kerjasama dengan yayasan pendidikan dan dukungan pemerintah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah memakmurkan masjid merupakan upaya kolektif yang melibatkan masyarakat, pengurus masjid, dan lembaga terkait, dengan tujuan menjadikan masjid sebagai pusat peradaban Islam yang bermanfaat bagi umat.

Kata Kunci: *Memakmurkan masjid, al-Qur’an, Masjid Agung Baitul Makmur, kajian Islam.*

ABSTRACT

Aldiansyah NIM. 21651003 “**Konsep Memakmurkan Masjid Dalam Alquran (Studi Living Quran Masjid Baitul Makmur)**” Thesis, Al-Qur’an and Tafsir Science Study Program (IAT).

This thesis examines the concept of glorifying mosques from the perspective of the Quran, focusing on the Baitul Makmur Grand Mosque in the Air Putih Lama village, Curup Selatan District, Rejang Lebong Regency. The study aims to identify scholars' interpretations of the verses related to glorifying mosques, understand the congregation's perceptions of the mosque's role in social and spiritual life, and analyze the implementation of these concepts in practice at the mosque.

The research employs a qualitative methodology with a field study approach, utilizing interviews, observations, and documentation. The findings indicate that glorifying a mosque is not limited to physical aspects but also encompasses worship and social activities involving active participation from the congregation. Scholars' interpretations emphasize the importance of faith, prayer, and charity as the core of mosque glorification.

The congregation's understanding of glorifying the mosque includes routine activities such as congregational prayers, study sessions, and social programs. The Baitul Makmur Grand Mosque serves as a center for religious and social activities, supported by collaboration with educational foundations and government assistance. The conclusion of this research is that glorifying the mosque is a collective effort involving the community, mosque administrators, and related institutions, aiming to make the mosque a center of Islamic civilization that benefits the ummah.

Keywords: *Glorifying mosques, Quran, Baitul Makmur Grand Mosque, Islamic studies.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB. 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Masjid.....	14
1. Pengertian Masjid	14
2. Fungsi Masjid.....	17
B. Tinjauan Tentang Memakmurkan Masjid.....	21
1. Pengertian Memakmurkan Masjid.....	21
2. Langkah-langkah Memakmurkan Masjid.....	22
C. Tinjauan Tentang Alquran	25
1. Pengertian Alquran	25
2. Fungsi Alquran.....	27

D. Studi Living Qur'an	30
1. Pengertian Living Qur'an	30
2. Tipologi Masyarakat Dengan Al-Qur'an	31
3. Living Qur'an Dalam Lintas Sejarah	33

BAB III. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Tentang Masjid Baitul Makmur	35
B. Struktur Masjid Baitul Makmur	37
C. Sarana Masjid Baitul Makmur	37
D. Data-data Kegiatan Masjid Baitul Makmur	38

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran Ulama Tentang Ayat-ayat Memakmurkan Masjid	42
B. Pemahaman Masyarakat Air Putih Lama Dalam Memakmurkan Masjid	50
C. Analisis Ayat Tentang Memakmurkan Masjid Serta Implementasi Pada Jama'ah Masjid Agung Baitul Makmur	62

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam dalam peradabannya menjelaskan bahwa kedudukan masjid sangatlah vital dan penting. Masjid bukan hanya melulu sebagai tempat peribadatan keagamaan dan pengembangan budaya Islam, tetapi masjid juga menjadi suatu tata kelembagaan di mana masyarakat dan keluarga muslim serta insan-insan peradaban Islam dibina. Bahkan, masjid menjadi sentral kehidupan umat Islam dan menjadi penggerak umat Islam baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, kultural hingga politis. Masjid merupakan Rumah Allah SWT yang sudah seharusnya menjadi tempat dambaan bagi seluruh kaum muslimin yang terpaut hatinya dengan yang menciptakan-Nya.¹

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam yang memiliki fungsi beragam, baik dapat digunakan untuk melakukan ibadah ukhrawi maupun duniawi. Masjid sebagai tempat shalat, yang minimal dikunjungi oleh umat Islam minimal dalam sehari yaitu lima kali, yaitu dari mulai waktu subuh pada pagi hari hingga waktu isya' pada malam hari. Pada waktu hari Jumat umat Islam berbondong-bondong menuju ke masjid untuk menunaikan kewajiban shalat Jumat bagi kaum laki-laki. Dan di saat seorang muslim meninggal dunia, jenazahnya pun di shalat kan di masjid, begitu juga halnya ketika ada yang ingin menunaikan ibadah Haji, keberangkatannya seharusnya berawal dari masjid.²

Maka dari itu, sudah seyogyanya kehidupan umat Islam selalu berawal dari masjid dan berakhirnya di masjid. Secara etimologi, kata masjid berasal dari bahasa arab yaitu sajada, yasjudu, sujudan yang berarti membungkuk dengan khidmat. Dari kata inilah terbentuknya kata masjid. Kata masjid adalah kata benda yang menunjukkan pada tempat sujud (isim makan) dari fi'il sajada. Sujud adalah suatu bentuk sikap mengarahkan diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, Isim makan yang menunjuk pada tempat untuk shalat yang

¹ Bahri Mappiasse, *Menelusuri Peran Dan Fungsi Masjid* (Jakarta: UI Press, 2016), h.38.

² Achmad Subianto, *Pedoman Manajemen Masjid* (Jakarta: FOKKUS BABAINHORIS Pusat ICMI Orsat Cempaka Putih Yayasan Kado Anak Muslim, 2004), h. 1.

berasal dari kata sujud, yang pada perkembangannya menjadi kata masjid. Secara historis, keberadaan masjid memiliki peranan yang sangat penting dalam dimensi kehidupan umat Islam. Masjid menjadi suatu simbol kekuatan umat Islam dalam satu kesatuan dengan sesama muslim lainnya baik dalam kata maupun perwujudannya. Nabi Muhammad SAW menjadikan masjid sebagai perhatian besarnya. Di mana Nabi SAW berada, keberadaan masjid merupakan hal yang paling utama.

Ketika Nabi berada di daerah Quba atau yang sekarang bernama Madinah atau tempat lain, beliau selalu menaruh perhatian besar akan keberadaan sebuah masjid. Sikap inilah yang diteladani oleh Khulafaur-Rasyidin dalam kedudukannya sebagai khalifah setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Di dalam setiap pembukaan daerah baru mereka akan mendahulukan pembangunan masjid dibandingkan pembangunan hal lainnya. Begitulah pentingnya masjid bagi Rasulullah SAW dan khulafaur-Rasyidin, karena baginya masjid adalah roda penggerak hidup bagi mereka. Secara Teoritis, jika didapati banyak bangunan masjid yang berdiri pada suatu daerah hal tersebut menunjukkan banyak dari golongan kaum muslim yang peduli akan masjid, dan banyaknya masjid menunjukkan kualitas umat Islam yang berbanding dengan umat Islam yang ada di sekitarnya.³

Akan tetapi jika didapati pembangunan masjid yang kurang, maka menunjukkan rasa kepedulian umat Islam terhadap masjid atau mungkin hal tersebut dikarenakan jumlah umat Islam yang sedikit pada daerah tersebut. Keberadaan bangunan Masjid pada suatu daerah merupakan ciri dari kebangkitan dari umat Islam pada kawasan tersebut, dikarenakan demikian memudahkan bagi kaum muslimin untuk melakukan beribadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, tanpa harus pergi ke tempat yang jauh disebabkan tidak adanya bangunan masjid pada daerahnya, dan hal tersebut merupakan ciri kelemahan umat Islam pada daerah tersebut.

Baik lemah dalam akal, lemah semangat keislaman, atau lemah ekonominya. Pada masa Rasulullah SAW hampir di setiap perkampungan

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h.610.

terdapat bangunan masjid. Sehingga ada dan tidak adanya umat Islam pada daerah tersebut, dapat di lihat dari ada dan tidak adanya masjid. Ibnu Khaldun mengatakan ada dua macam masjid kota: 1. Masjid Agung yang dikelola oleh pemerintahan dan dipergunakan untuk melaksanakan ibadah salat Jumat dan perkumpulan kaum muslimin, 2. Masjid kecil yang dibangun dan dikelola oleh warga. Pada masa awal Islam para khalifah dan pejabatnya membangun rumah mereka di dekat masjid Jami, dengan tujuan yaitu sebagai bentuk meneladani Rasulullah SAW di Madinah dan hal tersebut juga merupakan sebagai bentuk tradisi lama, sedangkan masyarakat Umum biasanya membangun masjid di sekitar lingkungan mereka.

Seiring bertambahnya kekuasaan dan makin banyaknya harta pemerintahan Islam, makin banyak masjid-masjid didirikan, dengan ditunjang dana wakaf, dan masyarakat berperan serta dalam membangun maupun mengelola masjid masjid di lingkungannya. Saat ini kebanyakan masjid digunakan oleh kaum muslimin untuk melakukan ibadah sehari-hari dan shalat Jumat. Saat ini pemanfaatan masjid sudah semakin berkembang. Lembaga manajemen Masjid sekarang sudah menjadi lembaga profesional yang banyak diminati bagi pengelola masjid, akan tetapi di dalam Islam masjid memiliki fungsi yang khusus, yang bukan di gunakan untuk aula pertemuan, maka dari itu Rasulullah SAW sangat menganjurkan di saat ketika awal seseorang memasuki masjid untuk melaksanakan salat tahiyat masjid yaitu salat sunah dua rakaat sebelum duduk di masjid, sebagai bentuk penghormatan terhadap Rumah Allah yaitu masjid. Ada juga beberapa aktivitas yang tidak boleh di lakukan saat berada di dalam masjid, contohnya berjual beli dan melakukan aksi teatrical yang hal tersebut mengurangi kesakralan masjid sebagai tempat yang suci.

Jumlah masjid semakin hari semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu dikarenakan umat Islam sudah banyak yang menjadi kaya akan harta, kurang lebih telah mencapai 800.000 bangunan yang terdiri dari Masjid, musala, langgar, dan surau pada saat ini di Indonesia. Hal demikian menunjukkan bahwa sangat luasnya keberadaan lahan dan space yang merupakan aset umat ini di tengah pemukiman masyarakat. Bayangkan jikalau

di setiap masjid di buat kan serambi yang dapat digunakan untuk melayani kebutuhan sosial ekonomi umat, maka akan berdampak kepada kesejahteraan umat Islam di kawasan tersebut.⁴

Potensi masjid bukan hanya yang dapat dimanfaatkan bukan hanya dalam bentuk tanah, bangunan, dan kekayaan yang ada di dalamnya, akan tetapi dari segi jamaahnya yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat seperti ada pemilik modal, pengangguran, mahasiswa, anak-anak, dan orang tua. Sekiranya dari semuanya dapat disinergikan maka masjid memiliki multi power yang sangat luar biasa, seperti masjid memiliki power ekonomi dikarenakan letak masjid yang berada di tengah perkampungan masyarakat, masjid juga memiliki power politik karena masjid seperti negara kecil yang di dalamnya ada imam (pemimpin yang disegani), makmum (rakyat yang loyal dan santun), dan imamah (sistem kepemimpinan yang mengatur antara imam dan makmum). Masalah yang terjadi pada saat ini di kalangan kaum muslimin yaitu resah karena kecenderungan masjid atau musallah yang tidak di gunakan sebagai mana fungsi utamanya yaitu sebagai tempat ibadah akan tetapi menjadi ruang atau gedung serba guna, jika aktivitas tersebut masih sejalan dengan tujuan masjid untuk memakmurkan umat Islam mungkin masih dapat diterima mereka, yang terjadi saat ini masjid di sejumlah wilayah Barat, terutama di Amerika serikat mengalami *over activity* sehingga terkadang shalat fardu berjamaah terganggu bahkan sampai digeser dari waktunya, bahkan hingga dipindahkan ke pojok-pojok tertentu.⁵

Salah satu masjid yang ada kelurahan air putih lama yaitu terdapat sebuah Masjid Agung Baitul Makmur yang terletak di JL.S. Sukowati, Kecamatan Curup , Kabupaten Rejang Lebong. Masjid ini merupakan tempat beribadah bagi umat Islam, masjid ini memiliki banyak fungsi yang dapat digunakan antara lain:

Pertama Masjid Agung Baitul Makmur merupakan tempat bagi kaum muslimin melakukan ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT,

⁴ Ahmad Asnawi, *Gerakan Kembali Ke Masjid Di Lingkungan Desa* (Temanggung: Literasi Desa Mandiri, 2019), h.19.

⁵ Bahri Mappiasse, *Menelusuri Peran Dan Fungsi Masjid*, h.38

kedua Masjid Agung Baitul Makmur adalah tempat untuk beritikaf, membersihkan diri, dan menggembelng batin untuk membina kesadaran sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa raga bagi seorang muslim. Ketiga Masjid Agung Baitul Makmur sebagai tempat bermusyawarah bagi kaum muslimin guna untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat. Keempat Masjid Agung Baitul Makmur sebagai tempat bagi kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan dan meminta bantuan dan pertolongan, kelima Masjid Agung Baitul Makmur sebagai tempat untuk membina kerukunan antar jamaah dengan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama, keenam Masjid Agung Baitul Makmur sebagai tempat pembinaan dan pengembangan kader pimpinan umat, ketujuh Masjid Agung Baitul Makmur sebagai tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya, kedelapan Masjid Agung Baitul Makmur sebagai tempat melaksanakan pengaturan dan aspirasi sosial, kesembilan Masjid Agung Baitul Makmur dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan umat muslim. Adapun kegiatan-kegiatan lainnya yang ada di masjid Baitul makmur yaitu mengadakan kegiatan tausiyah setiap hari jum'at dan hari minggu selesai sholat subuh yang bermanfaat untuk memperoleh wawasan baru bagi jama'ah masjid agung Baitul makmur dan meningkatkan keimanan. Selanjutnya di masjid agung Baitul makmur mengadakan pengajian ibuk-ibuk yang di laksanakan setiap hari jum'at yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama, merubah sikap yang lebih baik lagi, hati lebih tenang dan menjaga silaturrahi antar jama'ah. Selanjutnya masjid agung Baitul makmur mengadakan kegiatan yasinan setiap malam jum'at yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada allah swt dan mempererat silaturrahi. Selanjutnya masjid agung Baitul makmur mengadakan kegiatan manasik haji yang diadakan setiap tahun sekali yang berpungsi untuk untuk melatih diri menjadi lebih siap dan percaya diri dalam menjalankan ibadah haji.

Memakmurkan masjid menjadi hal yang begitu penting bagi diri umat Islam karena, secara teologis memakmurkan masjid memiliki makna yang dalam dan luas tidak hanya menunjuk pada aktivitas semata. Memakmurkan

masjid harus dijelaskan secara konkret bagi umat Islam karena dalam memakmurkan masjid menjadi bukti keimanan seorang muslim terbukti secara nyata. Memakmurkan masjid sangat penting dan urgen bagi umat Islam karena fenomenanya yang terjadi sekarang ini begitu banyak masjid yang kurang maksimal dimanfaatkan sebagai tempat untuk meningkatkan keimanan seseorang, kesejahteraan dan kemandirian jamaah.

Masjid masih dipahami hanya sebatas tempat ibadah semata, padahal maksud memakmurkan masjid jauh lebih luas, bukan sebatas pelaksanaan ibadah saja. Berkaca pada fenomena yang ada sekarang ini mengenai memakmurkan masjid, akan menjadi hal yang sangat penting untuk kita dapat pelajari dan kita coba mengaplikasikannya di kehidupan kita sehari-hari.⁶ Memakmurkan masjid harus dipahami secara benar dan mendalam guna untuk meningkatkan kualitas keimanan seseorang. Karena memakmurkan masjid merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia di sisi Allah SWT. Oleh karena itu konsep memakmurkan masjid harus senantiasa menjadi bahan pemikiran bagi seluruh umat Islam bahkan konsep ini harus ditanamkan untuk seluruh lapisan masyarakat sejak usia dini kepada anak kecil, remaja dan dewasa di zaman sekarang ini. Inti dari memakmurkan masjid adalah dengan salah berjamaah yang merupakan suatu kewajiban dan menjadi syiar Islam, dan yang lainnya merupakan pengembangannya. Karena shalat berjamaah merupakan kunci utama kesuksesan seseorang dalam hal memakmurkan masjid, maka dari itu ukuran berhasilnya dan kurang berhasilnya seseorang dalam memakmurkan masjid dapat dilihat dari sejauh mana antusiasnya dalam hal menegakkan salat berjamaah di masjid.⁷

Terdapat beberapa ayat al-quran yang menjelaskan tentang memakmurkan masjid yaitu:

QS At-taubah ayat 17

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكَفْرِ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

⁶ Iskandar Ahmad, *Memakmurkan Rumah Allah* (Sukabumi: CV Jejak 2018), h.3.

⁷ Bahri Mappiasse, *Menelusuri Peran Dan Fungsi Masjid*, h.52

“Tidaklah pantas bagi orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedangkan mereka bersaksi bahwa diri mereka kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia amal mereka dan di dalam nerakalah mereka kekal.”

QS At-taubah ayat 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

QS At-taubah ayat 19

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Apakah kamu jadikan (orang yang melaksanakan tugas) pemberian minuman (kepada) orang yang menunaikan haji dan mengurus Masjidil Haram sama dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di hadapan Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.”

Maka dari itu bahwasanya masjid merupakan tempat yang berfungsi sebagai petunjuk bagi siapa saja yang memakmurkannya, oleh karena itu bagaimana seharusnya sebagai seorang muslim menyikapi terhadap memakmurkan masjid. Karena dengan mengetahui pengertian dari memakmurkan masjid, maka akan menjadikan diri seorang termotivasi untuk bisa melakukan kegiatan tersebut. Berangkat dari kesadaran akan pentingnya konsep memakmurkan masjid dalam rangka meningkatkan keimanan seseorang dan melihat fenomena yang terjadi sekarang ini.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep Memakmurkan Masjid dalam al Quran (Studi Living Qur’an Masjid Agung Baitul Makmur)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran ulama tentang ayat-ayat memakmurkan masjid?

2. Bagaimana pemahaman jama'ah kelurahan Air Putih dalam memakmurkan Masjid Agung Baitul Makmur ?
3. Bagaimana analisis ayat tentang memakmurkan masjid serta implementasi pada jama'ah Masjid Agung Baitul Makmur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian Setelah melihat dan memperhatikan rumusan masalah yang sudah ditulis, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui penafsiran ulama tentang ayat ayat memakmurkan masjid!
 - b. Untuk mengetahui pemahaman ja'maah kelurahan Air Putih dalam memakmurkan Masjid Agung Baitul Makmur!
 - c. Untuk mengetahui analisis ayat tentang memakmurkan masjid serta implementasi pada jama,ah Masjid Agung Baitul Makmur!
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi penambah khazanah keilmuan tentang memakmurkan masjid dalam sebuah penafsiran para Mufassir, khususnya memakmurkan Masjid Agung Bitul Makmur.
 - b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi literatur keislaman seputar memakmurkan masjid dalam pandangan seorang Mufassir, agar nantinya bisa diketahui oleh masyarakat umum, serta menjadi rujukan untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis akan merujuk kepada beberapa literatur kepustakaan. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa literatur yang terkait dengan tema pembahasan kali ini, diantaranya:

1. Skripsi dengan judul "Manajemen Kegiatan Dakwah dalam Memakmurkan Masjid Ad-Du'a Way Halim Bandar Lampung" yang ditulis oleh Messalinda A'laa Al-Medina, Penulis tersebut merupakan Mahasiswi Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019. Dalam Skripsi ini, Messalinda menjelaskan tentang Manajemen kegiatan Dakwah Masjid serta Bagaimana cara Memakmurkan Masjid

dalam kegiatan Dakwah dengan menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif.⁸

Adapun Perbedaannya dengan yang penulis sajikan disini adalah terletak pada judul, yakni penulis menggunakan judul, Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat Al-Qur'an Tentang Memakmurkan Masjid (Studi Living Qur'an Masjid Baitul Makmur) dengan menggunakan penelitian secara kualitatif.

2. Skripsi dengan judul "Strategi Dakwah Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid (Studi Pada Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu)" yang ditulis oleh Mandala Putra, Penulis tersebut merupakan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu 2019. Dalam Skripsi ini, Mandala menjelaskan tentang Strategi Dakwah, Ruang Lingkup Manajemen Masjid, serta program kegiatan Dakwah yang dimana untuk memakmurkan masjid, dengan menggunakan penelitian kualitatif.⁹

Adapun Perbedaannya dengan yang penulis sajikan yaitu penulis lebih fokus terhadap pemahaman masyarakat kelurahan air putih lama dalam memakmurkan masjid.

3. Jurnal Ilmiah dengan judul "Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam" yang ditulis oleh Syamsul Kurniawan, Penulis tersebut merupakan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Potianak, Dalam skripsi ini, Syamsul Menjelaskan tentang kesalahpahaman umat Islam saat ini tentang fungsi masjid, atau sekurang-kurangnya dapat memberikan deskripsi historis tentang masjid dalam sejarah umat Islam secara utuh, serta bagaimana memakmurkannya. dengan menggunakan pendekatan historis-teologis, dalam artian ditulis dengan dua pendekatan yaitu pendekatan historis atau sejarah dan pendekatan teologis atau keagamaan.¹⁰

⁸ Messalinda A'laa Al-Medina, "*Manajemen Kegiatan Dakwah dalam Memakmurkan Masjid Ad-Du'a Way Halim Bandar Lampung*" Skripsi pada Uniersitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

⁹ Mandala Putra, "*Strategi Dakwah Pengurus Masjid Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Pada Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq Kelurahan Pekan Sabtu Kota bengkulu)*" skripsi pada Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019.

¹⁰ Syamsul Kurniawan, "*Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*" dalam Jurnal Khatulistiwa (Pontianak: IAIN.2014), vol. 4 No. 2

Adapun Perbedaanya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu lebih kepada hal metode penelitian. Penulis menggunakan metode secara kualitatif.

4. Skripsi dengan judul "*Imarah Al-Masajid Dalam Al-Quran (Studi Pemikiran Muhammad Ali Ash Shobuni dalam Rawai'u al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur'an)*" yang ditulis oleh Kusno, Penulis tersebut merupakan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017. Dalam Skripsi ini, Kusno menjelaskan tentang Manajemen Imarah dalam Al-Qur'an serta adanya langkah langkah Memakmurkan Masjid dan Bagaimana pemikiran Muhammad Ali Ash Shobuni tentang *'imarah al-masajid* dalam tafsir *Rawai'u al-Bayan* Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an dengan menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif serta adanya *Tafsir maudhû'i* (tematik) sebagaimana dikemukakan Abdul Hayyi al Farmawi.¹¹Perbedaanya dengan yang penulis sajikan yaitu terletak pada sumber penafsiran, dalam hal ini penulis banyak mengambil pendapat dari para mufasir tentang memakmurkan masjid Al-Qur'an.
5. Skripsi dengan judul "*Masjid dalam Al-Quran:Studi Penafsiran Muhammad Asad dalam The Message Of The Quran*" yang ditulis oleh Muhammad Rais, Penulis tersebut merupakan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin,Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2021. Dalam Skripsi ini, Muhammad Rais menjelaskan tentang kajian ayat-ayat masjid secara komprehensif akan menyimpulkan makna fungsional masjid dalam pengertian ibadah yang luas tidak hanya sebagai tempat salat. Kesimpulan dari penafsiran Muhammad Asad kemudian perlu dikontekstualisasikan agar tidak hanya menjadi sebuah teori tetapi juga menjadi budi pekerti dengan menggunakan penelitian kualitatif atau library research.¹² Perbedaanya dengan skripsi tersebut yaitu penulis tidak

¹¹ Kusno, "*Imarah Al-Masajid Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Muhammad Ali Shobuni Dalam Rawai'ul al-bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur'an)*", Skripsi pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017

¹² Muhammad Rais, "*Masjid Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Muhammad Asad dalam The Message Of The Qur'an*" skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021

menjelaskan dari satu mufasir saja melainkan dari banyak sumber yang menjelaskan tentang memakmurkan masjid di dalam Al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian tentang, Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat Al-Qur'an Tentang Memakmurkan Masjid (Studi Living Qur'an Masjid Agung Baitul Makmur), dalam hal ini penulis menggunakan metode kualitatif yang menekankan kepada sumber data yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini di himpun melalui beberapa cara, di antaranya observasi/pengamatan dan wawancara.

a. Observasi/pengamatan

Peneliti ini menggunakan instrumen berupa observasi terstruktur. Artinya, pengamatan ini di rancang secara sistematis di sekitar apa yang di amati dan di rencanakan.

b. Wawancara

Wawancara salah satu tehnik pengumpulan data yang di lakukan dengan tanya jawab secara lisan, baik secara langsung melalui tatap muka antara sumber data atau secara tidak langsung.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa yang akan memberikan informasi terhadap kemakmuran masjid, yaitu sebagai berikut : ketua Bkm bapak Marodi, imam satu Ustad Samiri, imam dua Ustad Andar, Sekretaris Bapak Ismail, Jama'ah Masjid Agung Bapak Karel, Bapak Taufik, Ahmad Fadil, Damar Fiqih Utama, ketua pengajian ibu Haja Saharawati, Dan Marbot Masjid Agung Baitul Makmur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang di gunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait pada permasalahan pada penelitian ini.

3. Analisis data

Teknik analisis data adalah proses pengolahan dengan cara mengorganisasikan data dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dari satuan uraian besar sehingga dapat di temukan tema dan tafsiran tertentu dari susunan itu tahap pengumpulan analisis data adalah tahap yang paling penting dalam penelitian, karena dalam tahap ini hasil penelitian dapat di rumuskan setelah semua data terkumpul. Analisis data terbagi tiga bagian yaitu:

a). Reduksi Data Dalam penelitian yang akan penulis lakukan, tentunya akan begitu banyak informasi-informasi yang menjadi bahan temuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Karena mengapa? Semakin lama penelitian itu berlangsung, maka akan semakin banyak informasi yang akan penulis dapatkan. Mereduksi data ialah, peneliti akan memilih point-point penting atau hal-hal pokok dari data yang peneliti peroleh Sehingga data yang peneliti kumpulkan akan jelas arahnya. Melalui proses ini juga akan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.

b.) Penyajian data (data display) Tahapan selanjutnya setelah mereduksi data adalah data display, dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja, selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraiansingkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Pada tahapan ini, peneliti melakukan penyajian data, dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dijelaskan lagi secara rinci. Sedangkan untuk penyajian data dari responden mengenai employee benefit terhadap etos kerja dalam perspektif islam disajikan dalam

bentuk tabel dan frekuensi kemudian diikuti dengan penjelasan-penjelasan sesuai dengan pengamatan peneliti dilapangan. Serta menyimpulkan hasil angket berupa persentase yang dilakukan oleh peneliti.

c.) Pengambilan kesimpulan/verifikasi Tahapan terakhir pada analisi data kualitatif adalah pengambilan hasil kesimpulan/verifikasi dalam tahapan ini peneliti akan memberikan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan dari awal penelitian.

d.) Langkah-Langkah Penelitian Living Qur'an

Kajian living Qur'an berusaha memotret fenomena sosial berupa praktek keagamaan dalam sebuah masyarakat yang didasarkan atas pemahamannya terhadap al-Qur'an. Dengan kata lain, praktek-praktek ritual keagamaan berupa pembacaan surat atau ayat tertentu, misalnya, yang dilakukan oleh suatu masyarakat berdasarkan keyakinan mereka yang bersumber dari hasil interaksi mereka dengan al-Qur'an Karena yang dikaji dalam living Qur'an ini berupa fenomena sosial, maka model penelitian yang dipakai adalah model penelitian sosial. Dalam hal ini, metode penelitian kualitatif lebih tepat digunakan dalam kajian living Qur'an ini.

Berdasarkan uraian diatas berikut ini langkah-langkah penelitian Living Qur'an yaitu:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas;
2. Melakukan penelitian di masjid Agung Baitul makmur
3. Mewawancarai salah satu pengurus masjid agung Baitul makmur tentang pemahaman masyarakat dalam memakmurkan masjid.
4. Menyusun pembahasan hasil wawancara dengan salah satu pengurus masjid agung Baitul makmur

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian ini, penulis akan membagi pembahasan dalam empat bab. di antaranya sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang mendeskripsikan keseluruhan penelitian ini dengan uraian yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori, Pada bab ini penulis akan menjelaskan Pengertian Masjid, Fungsi Masjid, Memakmurkan Masjid, Langkah-langkah Memakmurkan Masjid, Pengertian Al-Qur'an, Fungsi Al-Qur'an.

BAB III: Gambaran objek Penelitian, Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang sejarah masjid, struktur masjid, sarana masjid.

Bab IV: Hasil penelitian berisi tentang penafsiran ulama tentang ayat ayat memakmurkan masjid, pemahaman masyarakat air putih lama dalam memakmurkan masjid agung baitul makmur, analisis ayat tentang memakmurkan masjid serta implementasi pada jamaah masjid agung Baitul makmur.

Bab V: Penutup, kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Masjid

1. Pengertian Masjid

Ketika berbicara masjid, maka yang terbenak dalam kaum muslimin terutama di Indonesia pada umumnya yakni suatu bangunan besar tempat sholat berjamaah dengan berbagai atribut kemasjidannya. Syahidin menyebutkan berdasarkan kategorisasi yang di berikan oleh departemen agama atas dasar besar kecilnya masjid serta fungsinya, di kategorikan menjadi tiga yaitu masjid, langgar dan musollah. kemudian di jelaskan bahwa masjid yaitu bangunan tempat ibadah (sholat) yang bentuk bangunannya di rancang khusus dengan berbagai atribut masjid seperti ada Menara yang cukup megah sebagai kebanggannya masing masing, kubah dan lain lain.

Secara etimologis pengertian dari masjid, jika merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata masjid diartikan sebagai rumah tempat bersembah-yang umat Islam.¹ Selanjutnya di dalam Kamus al-Munawwir ditemukan bahwa kata masjid tersusun dari kata (سَجَدَ - يَسْجُدُ - سَجْدًا) sajada-yasjudu-sujudan yang mempunyai arti membungkuk dengan khidmat.² Adapun pengertian masjid dalam buku Pedoman Pemberdayaan Masjid yang dikarang oleh Muhammad Tata Taufik, dijelaskan bahwa masjid adalah berasal dari kata “sajada” akar katanya s-j-d, yang berarti sujud menundukkan kepala hingga menyentuh tanah.³

Hal ini sejalan dengan pendapat M. Quraish shihab bahwasanya pengertian masjid yaitu suatu tempat salat bagi kaum muslimin. Akan tetapi karena akar katanya mempunyai makna tunduk dan patuh, maka dari itu hakikat masjid yaitu tempat untuk melakukan segala aktivitas yang bermaksud kepatuhan kepada Allah

¹ Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), h. 572.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h.610.

³ Muhammad Tata Taufik, *Pedoman Pemberdayaan Masjid Di Lengkapi Petunjuk Arah Kiblat*, (Jakarta: CV Alike, 2011), h 30.

SWT.⁴ Sedangkan secara terminologis masjid adalah suatu tempat peribadahan Umat Islam yang didirikan secara khusus yang mempunyai batas yang jelas (pagar/benteng), khususnya yang digunakan untuk menunaikan salat lima waktu, salat jum'at maupun salat hari raya. Menurut Zae Nandang dan Wawan Shofwan dalam buku *Masjid dan Perwakafan* mengatakan bahwa masjid adalah tempat dan bangunan wakaf yang khas yang digunakan bagi umat Islam untuk melakukan ibadah, Zikir, Membaca Al-Qur'an dan kegiatan yang bersifat kebaikan dalam zikrullah.⁵ Adapun menurut syara', masjid adalah suatu tempat yang ada di bumi, hal ini merujuk kepada sabda Rasulullah SAW: "Bumi telah dijadikan bagiku sebagai masjid." Maksudnya masjid sebagai tempat sujud dalam hadis tersebut yaitu sujud yang termasuk rukun salat tidak hanya dilakukan di satu tempat saja melainkan di setiap tempat bisa digunakan untuk sujud, hadis ini juga menunjukkan bahwasanya asal hukum tanah yaitu suci untuk digunakan sujud, kecuali kita mengetahui bahwa tanah itu ada najisnya, atau tanah yang menunjukkan dalil atas pengecualiannya, contohnya seperti yang ada di pemakaman, kamar mandi, dan kandang hewan.

Adapun masjid dalam pengertian secara syar'i adalah tempat yang dapat digunakan untuk melakukan salat lima waktu untuk selamanya. Masjid adalah tempat yang suci bagi para hamba Allah SWT untuk mengerjakan salat sebagai sarana berhubungan dengan Tuhannya secara langsung. Selain digunakan untuk mengerjakan salat lima waktu, masjid juga dapat dijadikan sebagai tempat melaksanakan berbagai macam kegiatan masyarakat demi kemaslahatan antar sesama. Maka dari itu secara hakikat masjid merupakan suatu tempat yang dapat difungsikan bagi umat Islam untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT, baik yang bersifat ibadah mahdah ataupun ghairu mahdah. Sebagai upaya untuk memenuhi kebaikan bagi bersama dalam bentuk ketaatan kepada Allah SWT, contohnya dengan membuat acara seperti pengajian, musyawarah, mengumpulkan dana untuk kemaslahatan umat dan lain-lain yang bersifat positif.⁶

⁴ M.Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1996), h. 459 ²⁷ Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2007), h. 5.

⁵ Zae Nandang & Wawan Shofwan Sholehudin, *Masjid dan Perwakaf*, (Bandung: Penerbit Tafakur, 2017), h. 9.

⁶ Bahri Mappiasse, *Menelusuri Peran Dan Fungsi Masjid* (Jakarta: UI Press, 2016), h.82.

Kata masjid di dalam Al-Quran didapati sejumlah 28 kali, 22 kali dalam bentuk mufrad (tunggal), dan 6 kali dalam bentuk masjid (banyak). Kata masjid terdapat pada QS al-baqarah, 2:144-149-150-191-196, dan 217, alMaidah, 5:2, al-A'raf, 8:34, at-Taubah, 9:7-19-28, dan 108, al-Isra', 17:1 dan 7, al-Hajj, 22:25, al-Fath, 48:25-27, at-Taubah 9:107, dan al-Kahfi, 18:21. Kemudian kata masjid terdapat pada QS al-Baqarah, 2:114-187, at-taubah, 9:17-18, al Hajj, 22:40, dan al-Jinn, 72:18. Kata masjid di dalam Al-Qur'an pada umumnya berbentuk tunggal yang mengacu kepada maksud Masjidilharam yang berada di Makkah.

Adapun kata Masjidilharam terulang sebanyak 15 kali. Kata tersebut berbicara mengenai : 1) Arah kiblat ketika salat, seperti yang terdapat pada QS Al-Baqarah, 2:144 dan QS Al-Baqarah, 1:149-150; 2) Perang yang terjadi di sekitar Masjidilharam, yang terdapat dalam QS Al-Baqarah , 2:191; 3) Perjanjian damai dengan orang-orang musyrik yang terdapat dalam QS Al-Taubah, 9:7. Dalam sejarah Islam Masjidilharam merupakan suatu tempat yang suci dan harus dimuliakan. Alasan kenapa tempat tersebut disucikan di antaranya : 1) di dalamnya terdapat Kabah; 2) menjadi pusat peribadatan umat Islam yaitu umrah dan haji; 3) di sekitarnya di larang melakukan peperangan.⁷ Kemudian selain menyebut Masjidilharam, di dalam Al-Qur'an juga menyebutkan Masjid Al-Aqsa yang terletak di daerah Yerusalem. Kata Masjid Al-Aqsa hanya disebutkan sekali yang terdapat dalam QS Al-Isra, 17:1. Umat Islam meyakini bahwasanya masjid tersebut sebagai tempat suci kedua setelah Masjidilharam. Dikarenakan Nabi SAW sebelum melanjutkan perjalanan ke Sidratul Muntaha dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj beliau singgah terlebih dahulu untuk melaksanakan salat. Kata Masjid dalam bentuk banyak (jamak) di dalam Al-Quran pada dasarnya di tunjukan kepada Allah SWT, seperti yang terdapat dalam QS At-Taubah, 9:17.

Dalam hal ini pengaitan kata masjid dengan kata Allah merupakan sebuah indikasi akan masjid-masjid itu merupakan rumah Allah yang seharusnya dapat dihormati dan dimuliakan. Seperti yang terdapat dalam QS Al-Jinn, 72:18 bahwa masjid-masjid itu merupakan kepunyaan-Nya. Maka dari itu setiap seseorang yang ingin memasukinya di anjurkan untuk melaksanakan salat tahiyah masjid

⁷ M.Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Intermedia, 1997), h. 258

(menghormati masjid) sebagai bentuk penghormatan untuk tempat tersebut, kemudian kita dianjurkan juga ketika akan memasuki masjid untuk memakai pakaian yang indah seperti yang terdapat di dalam QS Al-A'raf, 7:31. Demi untuk menjaga kesucian masjid, jika seseorang yang sudah meniatkan melaksanakan i'tikaf di masjid dilarang untuk menggauli istrinya. Hal ini dijelaskan di dalam QS Al-Baqarah, 2:187. Sebagai bentuk penghormatan itu juga orang-orang musyrik di larang untuk mendekati Masjidilharam, seperti yang ditegaskan dalam QS At-Taubah, 9:28.⁸

2. Fungsi Masjid

Fungsi utama Masjid yaitu sebagai tempat untuk bersujud kepada Allah SWT. Seiring berjalannya pertumbuhan, perkembangan Islam dan perubahan sosial, Peran dan fungsi masjid tidak banyak mengalami perubahan dari masa ke masa. Akan tetapi ketika suatu negara dan masyarakatnya tumbuh semakin besar dan semakin kompleks, fungsi-fungsi seperti kemiliteran, hukum, dan kenegaraan secara otomatis tidak lagi dilakukan di masjid. Pada akhirnya masjid lebih banyak digunakan sebagai tempat untuk beribadah, seperti salat, belajar keagamaan dan mengaji. Walaupun pada dasarnya dari sisi peran sosial keagamaan dan politik tetap tidak bisa untuk dilepaskan. Namun demikian, melalui masjid banyak hal yang dapat direalisasikan dengan maksud kemaslahatan umat Islam secara luas.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan fungsi masjid yaitu untuk bertasbih di waktu pagi dan petang, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۗ

“(Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih 520) kepada-Nya pada waktu pagi dan petang “(QS. An-Nur :36)

Kata tasbih pada ayat di atas tidak hanya berarti mengucapkan subhanallah, akan tetapi cakupannya lebih luas lagi, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya, Sedangkan maksud dan tujuan dari konteks di atas yaitu dengan kata Taqwa. Pada masa awal berkembangnya Islam, Nabi Muhammad sebagai kepala pemerintahan pada waktu itu menjadikan masjid sebagai pusat pemerintahan, dan berbagai macam kegiatan pendidikan yang

⁸ M.Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, h.259.

bersifat sosial maupun politik. Nabi dalam menjalankan roda pemerintahannya termasuk dalam menyelesaikan masalah-masalah umat bahkan dalam urusan mengatur strategi peperangan di lakukan dalam masjid beserta para sahabatnya. Hingga apa yang dilakukan oleh Nabi tetap dijalankan oleh para khalifah-khalifah selanjutnya setelah beliau wafat.⁹

Di antara fungsi masjid pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafa' ar-Rasyidin antara lain: 1) Sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah ritual, seperti salat lima waktu, termasuk salat Jumat dan salat Ied. 2) tempat konsultasi untuk masalah keagamaan dan keduniaan, para sahabat nabi di persilahkan untuk menanyakan tentang apa saja kepada Nabi Muhammad di masjid. 3) Tempat penyampaian informasi publik, baik kapasitasnya sebagai Nabi, atau pun sebagai kepala pemerintahan. 4) Tempat melaksanakan berbagai macam kegiatan pendidikan. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW membagi waktu antara murid laki-laki, perempuan, anak-anak, atau dewasa. 5) Tempat untuk melaksanakan santunan secara sosial, contohnya mendistribusikan kekayaan zakat, infak, sedekah, dan lainnya. 6) Tempat latihan militer. Pada waktu itu Nabi Muhammad SAW sering menggunakan ruang masjid untuk latihan bela diri. 7) Tempat penampungan pengungsi, khususnya bagi mereka yang korban peperangan antar kabilah atau antar etnik. 8) Tempat untuk perawatan dan pengobatan bagi masyarakat yang menjadi korban perang dan di obati di masjid. 9) tempat untuk melaksanakan perdamaian dan pengadilan. Hampir kebanyakan perkara diputuskan di masjid. 10) Tempat untuk menahan para tawanan perang, contohnya dalam kasus perang badar, pada waktu itu ruang masjid dan halamannya dipenuhi dengan tawanan perang. 11) Tempat menerima tamu, karena rumah Nabi Muhammad SAW di samping masjid kecil. 12) Tempat untuk mengekspresikan seni-religius, sebagaimana Nabi Muhammad SAW pernah menyaksikan kelompok seniman dari Habasyah untuk menampilkan kreasi nasyidnya di masjid dengan membawa serta peralatan seninya.¹⁰

⁹ Balai Litbang Agama Jakarta, *Transformasi Sosial Masjid dalam Pusaran Peradaban*,(Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2021) h.40.

¹⁰ Nasaruddin Umar, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2021), h. 12.

Setelah itu dalam perkembangannya fungsi masjid dari masa ke masa menjadi lebih kompleks lagi yaitu:

- a. Masjid adalah tempat ibadah (salat), sekaligus sebagai tempat untuk mengatur strategi perjuangan umat dalam rangka menetapkan pembinaan yang lebih efektif dan efisien, selain itu masjid juga tempat memohon dan bersujud kepada maha pencipta. Nabi memperingatkan pengikutnya dengan ucapan dan perbuatan agar umat Islam selalu suka salat di masjid dan memberikan program-program yang telah ditentukan.
- b. Fungsi masjid selanjutnya yaitu, tempat di mana umat Islam berkumpul membicarakan tentang kehidupan yang menyangkut kepentingan bersama. Demikian pula, bila muslim terbentur dalam kehidupan bathinnya akibat kehidupan yang dialaminya ia pergi ke masjid untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dalam menyegarkan jiwanya yang lesu.
- c. Masjid sebagai tempat untuk melangsungkan acara akad nikah bagi setiap muslim, yang akan melanjutkan kehidupan barunya. Dan di masjid pulalah tempat mengadili perselisihan bagi suami istri sesuai pedoman agama. Demikian kehidupan Islam berpusat pada masjid dan berjuang di masjid.
- d. Masjid sebagai tempat para musafir menginap yang sedang bepergian jauh. Bagi yang tidak mempunyai anak dan ongkos maka masjidlah sebagai tempat penampungannya.
- e. Fungsi masjid yang kelima yaitu sebagai pusat tempat keagamaan dan kemasyarakatan. Karena itu dari atas mimbar atau melalui microphone masjid pengurus masjid atau DKM mengajak masyarakat membicarakan serta mempersoalkan masalah keagamaan dan kenegaraan.
- f. Masjid juga sebagai kubu pertahanan kaum muslimin, karena masjid adalah tempat para panglima perang dalam mengatur strategi perang dan memeras otak dan keringat untuk memperjuangkan martabat agama Islam.
- g. Masjid juga biasa disebut sebagai tempat menuntut ilmu, yang di dalamnya diajarkan berbagai ilmu-ilmu dalam kehidupan sehari-hari, yang pelajaran itu bersumber dari nabi Muhammad SAW dan para sahabat langsung. Bagi

mereka yang ahli agama mereka betul-betul mendalami untuk di dakwahkan kepada masyarakat ataupun jamaah yang masih awam tentang agama Islam.

- h. Selanjutnya masjid juga bisa dijadikan sebagai tempat perpustakaan atau gudang ilmu. Sebagaimana di sebutkan bahwasanya Rasulullah Saw adalah gudangnya ilmu yang menjadi rujukan dan sentrumnya bagi kepentingan umatnya.
- i. Terakhir, masjid sebagai tempat membaca dan mengkaji Al-Qur'an, seperti yang Nabi pernah minta kepada para sahabatnya agar membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di hadapan beliau ketika di masjid.¹¹

Sedangkan menurut Ali Iskandar dalam buku yang berjudul *Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah* setidaknya ada 13 fungsi dari pada masjid yang dapat di gunakan untuk berbagai macam kegiatan bagi umat Islam yaitu:

1. Masjid sebagai tempat untuk melaksanakan salat rawatib yang aman dan nyaman;
2. Masjid sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan keislaman yang dibutuhkan bagi para jamaah;
3. Masjid sebagai tempat untuk menyelenggarakan pengajian, kajian, pendidikan yang bertujuan untuk pengetahuan bagi jamaah;
4. Masjid dijadikan sebagai tempat yang nyaman dan aman sehingga dapat memberikan kesan yang religius bagi para jamaah baik yang insidental maupun jamaah rutin;
5. Masjid sebagai tempat untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah SWT bagi kaum muslimin;
6. Masjid dijadikan sebagai tempat beritikaf, membersihkan diri, menggembleng batin guna membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman keagamaan sehingga dapat memelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan pribadi;

¹¹ M. Tata Taufik, *Pedoman Pemberdayaan Masjid Dilengkapi Petunjuk Arah Kiblat*, h.3-11.

7. Masjid dapat digunakan untuk tempat bermusyawarah guna mendapatkan solusi atas berbagai macam masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat;
8. Masjid dapat digunakan untuk tempat konsultasi, mengajukan kesusahan-kesusahan, meminta bantuan dan pertolongan bagi kaum muslimin;
9. Masjid sebagai tempat pembinaan keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama;
10. Masjid sebagai majlis ta'lim yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan pengembangan wawasan ilmu pengetahuan kaum muslimin;
11. Masjid sebagai tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat;
12. Masjid dapat digunakan sebagai tempat untuk mengumpulkan dana. Menyimpan dan membagikannya sesuai dengan syariah,
13. Dan terakhir masjid dapat di gunakan sebagai tempat pelaksanaan pengaturan dan supervisi kehidupan masyarakat.¹²

B. Tinjauan Umum Tentang Memakmurkan Masjid

1. Pengertian Memakmurkan Masjid

Secara etimologis kata memakmurkan masjid berasal dari bahasa arab yaitu *عمارة المسجد* imaratal masjid yang berarti sesuatu tempat yang dapat dipakai sebagai sarana untuk memperbaiki, membangun dan memelihara. Menurut Iskandar A. Ahmad dalam buku yang berjudul *Memakmurkan Rumah Allah*, kata memakmurkan berasal dari bahasa arab yaitu amron. 'amara-ya'muru-amron yang mempunyai arti mendiami.¹³ Sedangkan menurut KBBI Memakmurkan merupakan kata benda yang berasal dari kata dasar makmur yang mempunyai arti serba kecukupan, tidak kekurangan. Memakmurkan berarti menjadikan makmur.

Memakmurkan masjid adalah dengan tidak hanya menjadikan masjid sebagai tempat salat lima waktu, salat Jumat maupun salat hari raya saja akan

¹² Ali Iskandar, *Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah* (Sukabumi, CV Jejak: 2019), h.14-15.

¹³ Iskandar A,Ahmad, *Memakmurkan Rumah Allah* (Sukabumi: CV Jejak 2018), h.9.

tetapi masjid dapat dijadikan kaum muslimin sebagai tempat berkumpul, sehingga terciptanya persatuan dan kesatuan antar umat Islam menjadi kuat.

Dikarenakan keberadaan masjid dengan umat Islam tidak dapat dipisahkan di antara keduanya. Secara umum memakmurkan masjid mencakup dua hal baik secara fisik dan non fisik. Memakmurkan secara fisik yaitu dengan; membangun, memperbaiki, membersihkan, merawat, dan memberikan pelayanan untuk masjid. Sementara secara non fisik yaitu; melakukan sholat lima waktu, membaca AlQur'an, berzikir, dan itikaf di dalam masjid.

2. Langkah-Langkah Memakmurkan Masjid

Memakmurkan masjid adalah sesuatu kegiatan yang sudah seharusnya dilakukan bagi setiap individu dari umat Islam. Karena pada kenyataannya tidak semua orang mampu untuk melakukan hal tersebut. Berikut langkah-langkah bagi seseorang untuk memakmurkan masjid yaitu;

- a. Harus memiliki niat untuk memakmurkan masjid;
- b. Harus memiliki pengetahuan tentang masjid, karena akan menjadi sesuatu yang susah jika orang tersebut tidak mengetahui akan perihal tentang masjid;
- c. Membuat program pemakmuran masjid;
- d. Menyatukan visi program pemakmuran masjid dengan jamaah;
- e. Harus senantiasa dilandasi dengan keikhlasan dan selalu mengevaluasi program-program yang telah direncanakan;
- f. Harus memiliki rasa yakin.

Memakmurkan masjid merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia yang sudah seharusnya dilakukan oleh seluruh kaum muslimin sebagai bentuk rasa keimanan kepada Allah SWT. Memakmurkan masjid juga bisa dengan melakukan berbagai macam aktivitas yang bersifat ibadah, baik yang dilakukan secara lahiriyah maupun maknawiyah.

Berikut ini contoh kegiatankegiatan yang termasuk juga dalam bentuk memakmurkan masjid adalah antara lain sebagai berikut:

- a. Majelis Ta'lim

Merupakan bentuk dari memakmurkan masjid yaitu dengan mengadakan kegiatan majlis ta'lim yang diadakan oleh pengurus masjid, baik secara rutin dalam setiap hari maupun sekali dalam sepekan. Dengan tujuan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi jamaah dan memperkuat tali persaudaraan sesama umat Islam.

b. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Masjid juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk belajar yaitu dengan melengkapinya dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang biasanya di kunjungi oleh anak-anak kecil yang berumur di bawah 10 tahun. Dengan adanya kegiatan TPA tersebut juga termasuk dalam upaya memakmurkan masjid.

c. Penyelenggaraan Haji dan Umrah

Masjid sudah seharusnya menjadi titik awal ketika seseorang melaksanakan ibadah haji. Karena pada dasarnya seorang jamaah haji yang akan menunaikan ibadah haji yaitu akan mengunjungi rumah Allah (Ka'bah) di Masjidilharam dan akan mengunjungi makam Rasulullah. Dianjurkan bagi jamaah ketika tiba di tanah air setelah melakukan ibadah haji terlebih dahulu untuk mengunjungi masjid yang terdekat.

d. Remaja Masjid

Remaja, pemuda, pemudi merupakan harapan bagi umat kedepannya. Masa depan umat Islam akan sangat tergantung pada kualitas iman dan ketaqwaan remaja Islamnya. Karena kebanyakan remaja pada saat ini cenderung dididik sekuler. Contohnya orang tua kebanyakan jarang menyuruh anak remajanya untuk belajar ilmu agama, Al-Qur'an, dan bahasa arab, akan tetapi lebih cenderung menyuruh anaknya untuk belajar pengetahuan umum. Maka dari itu dengan diadakannya kegiatan remaja masjid diharapkan mampu menciptakan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dilingkungan masjid.¹⁴

e. Perpustakaan Masjid

¹⁴ Achmad Subianto, *Pedoman Manajemen Masjid*, h.140-144.

Dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, kualitas umat Islam saat ini perlu ditingkatkan. Karena ajaran Islam sangat menganjurkan menuntut ilmu bagi para pengikutnya, masjid memegang peran yang sangat penting dalam pembangunan ilmu pada masa Rasulullah saw. pada zaman sekarang peran tersebut sudah bergeser dari masjid kepada tempat pendidikan lainnya, karena tempat lembaga pendidikan yang islami sudah dibangun, sekalipun masih di sekitar masjid. Untuk itu perlu teladan dari kaum orang tua.

f. Koperasi Masjid

Koperasi merupakan kegiatan ekonomi yang berdasarkan kekeluargaan dan kebersamaan. Dengan asas kebersamaan ini, ekonomi umat Islam dapat dibangun. Mendirikan koperasi dengan asas kebersamaan adalah pekerjaan yang begitu mudah, namun kelanjutannya biasanya perlu dipertanyakan. Pembentukan koperasi yang berwawasan Islam dengan dibangun atas dasar ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan Islam. Masjid sebagai tempat berkumpulnya umat Islam baik dalam kegiatan salat berjamaah atau pengajian-pengajian merupakan sarana yang baik, untuk mendirikan koperasi sebagai lembaga ekonomi rakyat.

g. Poliklinik

Masalah kesehatan umat akan sangat mempengaruhi kualitas iman dan taqwa, termasuk kualitas berpikirnya. Masyarakat cerdas pada umumnya dilandasi oleh kesehatan yang prima. Kesehatan dalam arti luas, tidak terbatas ada kesehatan jasmani, tetapi juga kesehatan rohani. Islam mengajarkan manusia untuk hidup sehat, di antaranya anjuran untuk berpuasa yaitu untuk menuju kesehatan rohani dan jasmani.

h. Konsultasi

Masjid seharusnya dikembalikan fungsinya seperti pada zaman Rasulullah SAW yaitu dijadikan sebagai tempat konsultasi terhadap permasalahan yang ada. Dikarenakan dengan seiring perkembangan jaman yang lebih kompleks dan bersifat global. Sehingga arus informasi berupa ilmu pengetahuan, hiburan, dan sebagainya yang begitu mudah didapatkan menyebabkan perubahan perilaku umat Islam. Maka dari itu

salah satu bentuk dari cara memakmurkan masjid yaitu dengan menjadikannya sebagai tempat konsultasi.¹⁵

C. Tinjauan Umum Tentang Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab hidayah yang memberikan petunjuk kepada manusia seluruhnya baik dalam persoalan-persoalan akidah, tasyri', dan akhlak. Al-Qur'an yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad merupakan kitab agama dan hidayah bagi seluruh umat manusia. Karena di dalamnya merupakan sebuah petunjuk bagi seseorang menuju jalan yang benar guna mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Secara bahasa kata Al-Qur'an tersusun dari kata *قرأ* , arti kata Qara'a yaitu mengumpulkan dan menghimpun; dan Qiraah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain menjadi suatu ucapan yang tersusun secara rapi.¹⁶ Kata Al-Qur'an merupakan masdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul yaitu maqru yang mempunyai makna sesuatu yang dibaca.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Al-Qur'an adalah suatu kitab suci bagi umat islam. Secara Istilah Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi mukjizatnya, melalui perantara malaikat Jibril AS dengan lafaz dan maknanya yang tertulis di dalam mushaf yang disampaikan secara mutawattir, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat AnNas. Adapun kalam Allah yang diturunkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW tanpa melalui malaikat Jibril, atau yang bukan lafaznya dari Allah SWT seperti hadis Qudsi bukanlah termasuk dari Al-Qur'an.¹⁷ Sebagian ulama memiliki pendapat yang berbeda tentang asal kata dan pengertian dari kata Qur'an diantaranya;

¹⁵ Achmad Subianto, *Pedoman Manajemen Masjid*, h.145-150.

¹⁶ Manna Khalil al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007), h.15-16.

¹⁷ M.Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* h.333.

- a. Menurut pendapat Asy-Syafi'y yaitu kata Al-Qur'an yang di ta'rif kan dengan al tidak berharzhamzah (tidak berbunyi an) dan bukan diambil dari sesuatu kalimat lain, tidak diambil dari qara'tu yaitu aku telah membaca. Kata tersebut merupakan istilah yang resmi bagi kalamullah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.
- b. Kemudian pendapat yang dinukilkan dari Al-Asy'ary dan beberapa golongan lain mengatakan bahwa kata Qur'an diambil dari kata qarana yang mempunyai arti menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kemudian kata tersebut dijadikan nama kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dinamakan Al-Qur'an dikarenakan antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan dari huruf-hurufnya, ayat-ayatnya dan surat-suratnya.
- c. Selanjutnya pendapat Al-Farra' kata Qur'an diambil serangkai dari qara'in (qarina-qarinah), yang berarti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an satu dengan yang lainnya saling membenarkan. Dan pada akhirnya dijadikan nama bagi kalamullah tersebut. Menurutnya kata Qur'an itu dibaca dengan bunyi "Quran" bukan "Qur'an".
- d. Selanjutnya pendapat Az-Zajjah yaitu kata Qur'an itu sewazan (seimbang) dengan fu'lan. Jadi harus dibaca dengan bunyi Qur'an (dengan hamzah). Karena berasal dari kata qar'i yang berarti mengumpulkan, dan kemudian dinamakan Qur'an dengan Kalamullah karena dia menggabungkan beberapa surat atau mengumpulkan saripati kitab-kitab yang terdahulu.
- e. Pendapat terakhir dari AL-lihyany dan segolongan ulama mengatakan bahwa kata Qur'an itu bermakna sesuatu yang dibaca atau masdar (dimaknakan dengan isim maf'ul). Menurut pandangan mereka bahwa AlQur'an itu dibaca, maka dari itu dinamakan Al-Qur'an.¹⁸

Menurut Mutakallimin (teolog) pengertian Al-Qur'an itu terdapat dua hal, yaitu: Pertama, bahwa kata Al-Qur'an merupakan nama, yaitu kalam khusus yang berbeda dengan kalam Ilahi yang lain. Kedua, ia merupakan

¹⁸ Teungku *Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*, Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h.3.

Kalamullah, sedangkan Kalamullah bersifat Qadim, bukan makhluk, sehingga ia harus dibersihkan dari segala sesuatu yang hadis dan segala 'aradh-nya (aksiden-nya, sifat yang tidak konstan, yang berubah-ubah).¹⁹ Kata Al-Qur'an disebutkan sebanyak 77 kali di dalam Al-Qur'an, yang tersebar di berbagai surah, baik makkiyah ataupun madaniyyah. Kata AlQur'an dalam bentuk makrifah (menggunakan alif dan lam) disebutkan sebanyak 50 kali, di antaranya yang terdapat di dalam surat Al-Baqarah, 2:178, Al-Isra' 17:9, dan Al-Furqan 25:30. kemudian dalam bentuk nakirah (tanpa alif dan lam) disebutkan sebanyak 19 kali. Di antaranya yang terdapat dalam surat Yunus 10:15, Al-Hijr 15:91, dan Al-Jinn 72:1. Adapun dalam bentuk kata kerja (fi'il) baik kata kerja lampau, sekarang maupun kata perintah disebutkan sebanyak 17 kali antara lain terdapat dalam surah AnNahl 16:98, Al-Isra 17:106, dan Al-Alaq 96:1.²⁰

2. Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat manusia yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Fungsi utama diturunkannya yaitu sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Allah menegaskan penjelasan dari pada fungsi Al-Qur'an yaitu, Sebagaimana yang difirmankan di dalam surah Al-Baqarah ayat 213 :

﴿ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ ﴾

Artinya: Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. (Q.S Al-Baqarah ayat 213)

Sebagai kitab suci yang terakhir Al-Qur'an merupakan pelengkap dari seluruh kitab-kitab yang telah Allah turunkan sebelumnya, karena tidak ada kitab suci lain yang diturunkan setelahnya. Maka dari itu sebagai konsekuensinya Al-Qur'an mempunyai misi yang jauh lebih besar dibandingkan kitab-kitab sebelumnya. Dikarenakan kitab-kitab sebelumnya hanya ditunjukkan bagi kaum tertentu dan masa yang terbatas, akan tetapi

¹⁹ Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil Al-'Urfan Fi Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 6.

²⁰ M.Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, h.332.

Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW ditunjukkan bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci bagi umat Islam mempunyai sekian banyak fungsi. Di antaranya yaitu menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW. Fungsi utamanya yaitu menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia, petunjuk yang di maksudkan adalah petunjuk agama, atau yang biasa juga disebut dengan syariat. Syariat dari segi pengertian kebahasaannya yaitu berarti jalan menuju sumber air.²¹ Selain itu Al-Qur'an juga memiliki beberapa fungsi yang dapat dijadikan petunjuk bagi manusia. Berikut fungsifungsi Al-Qur'an antara lain;

a. Petunjuk (Al-Huda)

Secara umum Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi seluruh manusia, orang-orang yang ber taqwa dan orang-orang yang beriman,

b. Pemisah (Al-Furqon)

Al-Qur'an sebagai pemisah yaitu menjadi pemisah antara yang hak dengan yang batil , maupun antara yang benar ataupun yang salah. Di dalamnya juga menerangkan yang berkaitan tentang apa saja yang boleh dilakukan dan yang dilarang,

c. Obat (Al-Syifa)

Al-Qur'an dapat menjadi obat bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, walaupun Al-Qur'an hanya sebatas tulisan akan tetapi dari pada keutamaan bagi para pembaca dan yang mengamalkannya maka akan mendapatkan ketenangan hati dan mampu mengobati dari segala penyakit yang menimpa seseorang.

d. Nasihat (Mau'izah)

Al-Qur'an menjadi pengingat bagi siapa saja yang meyakini, karena di dalamnya terdapat begitu banyak hikmah, nasihat, peringatan, ancaman, dan lain sebagainya, yang dapat dijadikan pelajaran bagi setiap manusia di masa sekarang atau setelahnya.

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung : Penerbit Mizan, 1994), h.

Adapun menurut M.Quraish Shihab di dalam buku *Wawasan Al-Qur'an* disebutkan beberapa fungsi dari Al-Qur'an sebagai berikut;

- a. Untuk membersihkan akan dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta meneguhkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan, keyakinan yang tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologis, tetapi falsafah hidup dan kehidupan umat manusia;
- b. Untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yaitu bahwasanya umat manusia merupakan suatu umat yang seharusnya bisa bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah SWT,
- c. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan hanya antar suku atau bangsa, melainkan kesatuan alam semesta, kesatuan dunia dan akhirat, kesatuan sosial, politik dan ekonomi dan kesemuanya berada di bawah satu keesaan yaitu keesaan Allah SWT;
- d. Untuk mengajak manusia berpikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan;
- e. Untuk menghilangkan kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, penderitaan hidup serta pemerasan manusia atas manusia dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan agama.²²
- f. Untuk menggabungkan antara keadilan dan kebenaran dengan Rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan utama kehidupan masyarakat manusia,
- g. Untuk memberi jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dengan falsafah kolektif komunisme, menciptakan ummatan wasathan yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.
- h. Untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi, dengan tujuan menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan panduan dan paduan Allah SWT.

Al-Qur'an adalah merupakan petunjuk dari Allah SWT bagi umat manusia yang apabila dipelajari maka akan membantu seseorang menemukan

²² M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1996), h.12.

nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi penyelesaian masalah-masalah hidup yang menyimpannya. Maka dari itu apabila Al-Qur'an dapat dipahami dan diamalkan oleh seseorang dapat menjadikan pikiran, rasa dan karsanya mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan kenyamanan hidup pribadi dan bermasyarakat.²³

D. Studi Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Secara bahasa, Living Qur'an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu living, yang berarti 'hidup' dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Sedangkan secara istilah Living Qur'an adalah "(Teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat."²⁴

Living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadhilah" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.²⁵

Menurut Heddy Shri Ahimsa Living Qur'an terbagi menjadi tiga kategori yaitu Pertama, Living Qur'an adalah sosok Nabi Muhammad Saw. yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw maka beliau menjawab bahwa akhlaq Nabi Saw adalah al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw adalah "al-Qur'an yang hidup," atau Living Qur'an.

Kedua, ungkapan Living Qur'an juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'an

²³ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan Umat*, h.13.

²⁴ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007),h.114

²⁵ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 5.

sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "al-Qur'an yang hidup", al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.²⁶

Secara umum Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.²⁷

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Living Qur'a adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al-Qur'an yang meneliti dialektika antara al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Living Qur'an juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an itu sendiri.

2. Tipologi Interaksi Masyarakat dengan Al-Qur'an

Menurut Fazlur Rahman, intelektual muslim berkebangsaan Pakistan yang wafat pada 1988, memetakan interaksi manusia dengan al-Qur'an dengan menggunakan analogi sebuah negara. Menurut Rahman, ada tiga kelompok besar pengkaji al-Qur'an, yakni citizens (penduduk asli, umat Islam), foreigners (kelompok asing/non-muslim yang mengkaji al-Qur'an) dan invaders (penjajah, kelompok yang ingin menghancurkan al-Qur'an).²⁸

Sedangkan menurut Farid Esack memetakan interaksi manusia dengan al-Qur'an dengan menggunakan analogi pencinta dan kekasihnya.

²⁶ Heddy-Shri-Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam *Jurnal Walisongo* 20, 1 (Mei 2012): 236-237.

²⁷ Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," h 8.

²⁸ Sulayman Nyang, *Observing the Observer the State of Islamic Studies in American Universities* (Herndon: IIIT, 2012), h 53.

Pemetaan ini tidak berpretensi untuk menilai bahwa cara interaksi suatu kelompok tertentu itu lebih baik daripada kelompok yang lain. Pemetaan ini hanyalah sebuah deskripsi umum saja.

Dalam buku *The Qur'an: Short Introduction*, Esack mengkategorisasikan pembaca teks Al-Qur'an yang kemudian ia sebut pencinta menjadi tiga tingkatan: pencinta tak kritis (*the uncritical lover*), pencinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pencinta kritis (*the critical lover*). Tiga stratifikasi itu dibangun Esack dengan menggunakan analogi hubungan *the lover and body of a beloved* (pencinta dan tubuh seorang kekasih). *The lover* dan *body of a beloved*, masing-masing diwakili pembaca teks Al-Qur'an dan teks Al-Qur'an. Pertama, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Pada kategori pertama ini, sang pencinta begitu terpesona dengan "kecantikan" wajah sang kekasih, sehingga tidak ada sedikit pun ruang yang mampu dia kritisi. Dia menganggap bahwa apa yang ada dalam diri kekasihnya itu adalah yang terbaik dari semua yang ada. Tidak ada yang lebih cantik dan lebih mempesona daripada kekasihnya.

Dalam konteks pembaca al-Qur'an, pencinta tak kritis selalu meyanjung, memuji dan memuja al-Qur'an. Baginya, al-Qur'an adalah segala-galanya.

Al-Qur'an adalah 'sosok' suci yang tak boleh dipertanyakan apalagi dikritisi. dalam pandangannya, al-Qur'an adalah solusi atas setiap masalah, jawaban atas seluruh persoalan. Meskipun ia sendiri tidak pernah tahu bagaimana proses untuk memperoleh jawaban tersebut. Singkatnya, bagi pencinta tak kritis ini, al-Qur'an diposisikan pada suatu tempat yang sangat tinggi. Sehingga, seringkali karena tingginya posisi al-Qur'an tersebut, ia tidak dapat menjangkau makna terdalam yang sangat berharga dari al-Qur'an tersebut.

Mereka juga menggunakan al-Qur'an dalam beragam aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, penghindar dari bahaya dan sebagainya.

3. *Living Qur'an* dalam Lintasan Sejarah

Jika ditelisik secara historis, praktek memperlakukan al-Qur'an, surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an untuk kehidupan praksis umat, pada hakekatnya sudah terjadi sejak masa awal Islam, yakni pada masa Rasulullah Saw. Sejarah mencatat, Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat pernah melakukan praktek ruqyah, yaitu mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an.

Hal ini didasarkan atas sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Sahih al-Bukhari. Dari 'Aisyah r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah membaca surat al-Mu'awwidhatain, yaitu surat al-Falaq dan al-Nas ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya.²⁹

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa sahabat Nabi pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca al-Fatihah.³⁰ Dari beberapa keterangan riwayat hadis di atas, menunjukkan bahwa praktek interaksi umat Islam dengan al-Qur'an, bahkan sejak masa awal Islam, dimana Nabi Muhammad Saw. masih hadir di tengah-tengah umat, tidak sebatas pada pemahaman teks semata, tetapi sudah menyentuh aspek yang sama sekali di luar teks. Jika kita cermati, praktek yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. dengan membaca surat al-Mu'awwidhatain untuk mengobati sakitnya, jelas sudah di luar teks. Sebab secara semantis tidak ada kaitan antara makna teks dengan penyakit yang diderita oleh Nabi Muhammad Saw. Demikian juga halnya dengan praktek yang dilakukan oleh sahabat Nabi yang membacakan surat al-Fatihah untuk mengobati orang yang terkena sengatan kalajengking. Secara makna, rangkaian surat al-Fatihah sama sekali tidak ada kaitannya dengan sengatan kalajengking.

Dari beberapa praktek interaksi umat Islam masa awal, dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang fadilah atau khasiat serta keutamaan surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam

²⁹ Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Bab al-Raqa bi al-Qur'an*, CD Rom, *Maktabah al-Shamilah, al-Isfada al-Thani*, t.t.

³⁰ Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Bab al-Raqa bi Fatihat al-Kitab*, CD Rom, *Maktabah al-Shamilah, al-Isfada al-Thani*, t.t.

al- Qur'an sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik.

Di samping beberapa fungsi tersebut, al-Qur'an juga tidak jarang digunakan masyarakat untuk menjadi solusi atas persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Masjid Agung Baitul Makmur

Masjid Agung Baitul Ma'mur Curup adalah masjid agung kabupaten Rejang Lebong, provinsi Bengkulu, lokasinya berada di kota kecamatan Curup, ibukota Kabupaten Rejang Lebong. Merujuk kepada situs Simas Kementerian Agama, Masjid Agung Baitul Ma'mur Curup ini dibangun tahun 1990, berdiri di atas lahan seluas 5000 m² dan luas bangunan 2500m², berlokasi di Jl. S. Sukowati, kelurahan Air Putih Lama, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong.¹

Menurut penuturan tokoh masyarakat setempat, Masjid Agung Baitul Ma'mur ini dulunya sempat direncanakan akan dibangun di lokasi Makodim 0409, namun saat itu terkendala dengan perizinan relokasi Makodim. Hingga akhirnya dipilih lokasi di Jl. S. Sukowati. Pembangunannya menggunakan dana APBN, APBD dan donasi dari masyarakat muslim Rejang Lebong.

Di kompleks masjid ini berkantor berbagai Lembaga-lembaga Islam di Kabupaten Rejanglebong termasuk kantor MUI dan Baznas Kabupaten Rejanglebong, Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT), Sekretariat Majelis Zikir Kabupaten Rejang Lebong, Islamic Center, Taman Kanak-kanak hingga Madrasah Tsanawiyah.²

Masjid Agung Baitul Ma'mur Curup berdiri berdekatan dengan Balai Rakyat Pat Petulai (rumah dinas Bupati Rejang Lebong), Politeknik Raflesia dan kantor-kantor instansi pemerintahan kabupaten Rejang Lebong, sedangkan Kantor Bupati Rejang Lebong sendiri tidak berada di lokasi ini namun berada sekitar 750 meter di sebelah timur kompleks Masjid Agung di ruas jalan yang sama. Nama balai rakyat atau pendopo kabupaten Rejanglebong ini diambil dari nama kerajaan Pat Petulai yang pernah berkuasa di daerah tersebut.³

¹ Hasil wawancara dengan bapak Samiri, pengurus masjid agung Baitul makmur curup pada tanggal 4 desember 2024

² Hasil wawancara dengan bapak budi masyarakat masjid agung Baitul makmur

³ Hasil Observasi di Masjid Baitul Makmur pada tanggal 4 Desember 2024

Lahan kompleks masjid agung ini berbentuk persegi panjang, membujur dari barat ke timur, bangunan masjidnya sendiri berada di sisi paling barat, agak menyerong sedikit ke kanan terhadap ruas jalan raya S. Sukowati untuk menyesuaikannya dengan arah kiblat. Menara tunggal nya berdiri di sebelah timur bangunan masjid. Arsitektur bangunannya sangat kental dengan gaya bangunan modern Eropa, berupa bangunan beton tinggi besar dengan jejeran pilar pilar yang juga berukuran besar di ke empat sisi bangunan-nya. Jejeran anak tangga berukuran besar di sisi utara menghadap ke jalan Raya S. Sukowati dan sisi timur menghadap ke taman masjid, menjadi akses utama dari dan ke ruang sholat yang berada di lantai dua. Sebuah kubah berukuran bes ar berwarna hijau mendominasi bagian atap bangunan utama masjid, diapit oleh empat kubah berbentuk dan berwarna senada dengan kubah utama, di keempat sudut atap masjid. Belakangan kubah masjid ini di ubah coraknya menggunakan bahan enamel warna warni menghadirkan pemandangan yang sama sekali berbeda dengan sebelumnya.

Hampir seluruh bangunan masjid ini berwarna putih dengan sedikit sentuhan warna emas pada ornamen pilar bangunan, menonjolkan kemegahan bangunan-nya. Menara masjid yang berdiri terpisah dari bangunan masjid ini tampak tak senada dengan bangunan utamanya. Baik bentuk arsitektural maupun warnanya. Sepertinya menara ini merupakan bagian dari bangunan lama sebelum bangunan masjid di renovasi ke bentuknya saat ini. Bagian interior masjid juga di dominasi warna putih, kecuali sisi kiblatnya yang dilapis dengan keramik berwarna lebih gelap. Empat pilar beton berdiri di ruang utama menopang struktur atap di keempat sisi lingkaran kubah. Bagian dalam kubah dihias dengan lukisan kaligrasi asmaul husna warna warni.⁴

Sebagai masjid agung kabupaten, Masjid Agung Baitul Ma'mur Curup ini menjadi pusat aktivitas ke-Islaman di Kabupaten Rejanglebong, termasuk penyelenggaraan manasik haji, sholat dua hari raya, peringatan hari hari besar Islam dan acara ke-Islaman tingkat kabupaten lainnya. Sebagai tambahan informasi, selain masjid Agung Baitul Ma'mur ini, kota Curup juga memiliki

⁴ Hasil Observasi di Masjid Baitul Makmur pada tanggal 4 Desember 2024

dua masjid lain yang cukup besar dan megah yakni Masjid Jami' Curup dan Masjid Al-Jihad Curup.

B. Struktur Masjid Masjid Agung Baitul Makmur



C. Sarana Masjid Agung Baitul Makmur

Adapun sarana masjid Agung Baitul Makmur yaitu:⁵

1. Tanah Wakaf

Tanah wakaf seluas 5.000 m² yang terletak di JL. S. SUKOWATI KELURAHAN AIR PUTIH LAMA KECAMATAN CURUP.

- a. Luas Tanah: **5.000 m²**
- b. Luas Bangunan: **2.500 m²**
- c. Daya Tampung Jamaah: **1.500**

2. Fasilitas Umum

⁵ Hasil Dokumentasi di masjid Agung Baitul Makmur pada tanggal 4 desember 2024

- a. Sarana Ibadah
- b. Tempat Wudhu
- c. Kamar Mandi/WC
- d. Pembangkit Listrik/Genset
- e. Sound System dan Multimedia
- f. Kantor Sekretariat
- g. Perpustakaan
- h. Perlengkapan Pengurusan Jenazah
- i. Aula Serba Guna
- j. Ruang Belajar (TPA/Madrasah)
- k. Tempat Penitipan Sepatu/Sandal
- l. Gudang
- m. Taman
- n. Parkir
- o. Microphone
- p. Kipas
- q. Jam digital

D. Data-Data Kegiatan Masjid Agung Baitul Makmur

Berikut ini Kegiatan yang ada di masjid Baitul makmur yaitu:⁶

1. Menyelenggarakan Ibadah Sholat Fardhu
Masyarakat air putih lama melaksanakan kewajiban sholat lima waktu di masjid Baitul makmur dari sholat shubuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya. Mereka melaksanakan sholat secara berjama'ah karena menurut mereka sholat berjamaah itu lebih besar pahalanya dibandingkan sholat sendiri di rumah.
2. Menyelenggarakan Sholat Jumat
Melaksanakan sholat jum'at di masjid Baitul makmur merupakan bentuk ibadah yang sangat penting bagi masyarakat air putih khususnya bagi laki-laki. Setiap hari jum'at para jama'ah berbondong-bondong melaksanakan sholat jum'at di masjid Baitul makmur.
3. Menyelenggarakan Kegiatan Hari Besar Islam

⁶ *Dokumen arsip masjid Baitul Makmur*

Para jama'ah masjid agung Baitul makmur juga bekerja sama dengan pengurus masjid untuk mengadakan kegiatan hari besar islam. Seperti memperingati Maulid Nabi dengan mengadakan lomba anak-anak dari lomba mengaji, azan, melukis, dan cerdas cermat.

4. Menyelenggarakan Dakwah Islam/Tabliq Akbar

Mengadakan pelaksanaan tabliq akbar untuk mempererat ukhuwah Islamiyah dan meningkatkan keimanan umat.

5. Menyelenggarakan Pengajian Rutin

Jama'ah masjid agung Baitul makmur juga mengadakan kegiatan mengaji baik untuk ibu-ibu ataupun bapak-bapak yang dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada hari Jum'at.

6. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan (TPA, Madrasah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat)

Mengadakan kegiatan pengajian anak-anak di masjid agung Baitul makmur yang dilaksanakan setiap hari.

7. Pemberdayaan Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf

Para jama'ah masjid agung Baitul makmur bekerja sama dengan seluruh pengurus masjid untuk mengadakan penerimaan zakat, infak, Shodaqoh dan wakaf.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran Ulama Tentang Ayat-Ayat Memakmurkan Masjid

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan penafsiran ulama tentang ayat-ayat al-qur'an dalam memakmurkan masjid yaitu sebagai berikut:

1. Dalam QS. Al-Taubah [9] : 17

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

“Tidaklah pantas bagi orang-orang musyrik itu memakmurkan rumah masjid-masjid Allah, sedangkan mereka bersaksi bahwa diri mereka kafir, itulah orang-orang yang sia-sia amal mereka dan di dalam nerakalah mereka kekal”.

Asbabun Nuzul ayat ini dikarenakan ada sekumpulan ketua-ketua kafir Quraisy yang tertawan dalam perang Badr. Di antaranya yaitu al-Abbas bin Abdul Muthalib. kemudian para sahabat datang untuk menemui mereka sambil mencela perbuatan mereka yang telah menyekutukan Allah. Kebetulan Sayyidina Ali RA telah memutuskan hubungan keluarga dengannya dikarenakan telah memerangi Rasulullah SAW. kemudian al-Abbas menjawab ”apa sebab kamu mengungkit-ungkit keburukan kami sedangkan kamu menyembunyikan kebaikan kami?” Sahabat pun bertanya kepadanya : ”adakah kebaikan yang telah kamu perbuat?”.

Al-Abbas menjawab: “ya! Kami lebih mulia dari pada kamu, karena kami telah memakmurkan Masjidilharam, kami memberi minum jamaah haji, dan kami meringankan beban orang-orang yang lemah.” Kemudian turunlah ayat ini. Apakah sebabnya orang-orang musyrik tidak berhak memakmurkan masjid? Dikarenakan mereka menjadi saksi atas kekufuran mereka sendiri. Maka segala sesuatu kebaikan yang telah mereka lakukan selama masih menyekutukan Allah SWT, baginya adalah sesuatu perbuatan yang sia-sia dan apabila

mereka mati dalam keadaan menyekutukan Allah SWT, maka akan masuk ke dalam neraka dan tinggal di dalamnya selama-lamanya.⁴⁹

⁴⁹ Ahmad Sonhadji, *Tafsir Al-Qur'an Di Radio* (Kuala Lumpur: Percetakan Salam.SDN.BHD, 2012), h. 100-101.

Menurut Syeikh Kamal Faqih Imani di dalam Tafsir Nurul Qur'an dikatakan bahwa beliau membenarkan bahwa asbanunuzul dari ayat ini berkenaan dengan Masjidilharam, akan tetapi perintahnya meliputi seluruh menjelaskan bahwa orang-orang musyrik tidaklah pantas untuk memakmurkan masjid-masjid Allah. Karena mereka terus-menerus dalam kekufuran dan menyatakannya. Allah tidak akan menghiraukan semua perbuatan yang telah dilakukan oleh orang-orang musyrik, dan Allah tidak akan memberikan bagi mereka pahala, mereka kekal di dalam neraka pada hari kiamat.¹

Dalam Tafsir Departemen Agama RI diterangkan kaum musyrikin tidak pantas memakmurkan Masjidilharam dan masjid-masjid lainnya. Hanya orang-orang mukmin yang pantas baginya untuk memakmurkan masjidmasjid Allah, dengan menjadikannya sebagai tempat untuk mengesakan dan mengagungkan Allah serta menaati-Nya. Memakmurkan Masjid yaitu dengan membangunnya, mengurusnya, dan menghidupkannya dengan amal ibadah lainnya yang diridai Allah SWT. Memakmurkan yang dilarang bagi orang musyrik adalah penguasaan terhadap masjid, yaitu menjadi pengurusnya.

Akan tetapi jika mempergunakan orang musyrik dalam hal membangunnya, seperti mempekerjakan tukang bangunan dan lainnya maka hal itu diperbolehkan. Begitu juga kaum muslimin diperbolehkan untuk menerima masjid yang dibangun oleh orang musyrik atau yang membangunnya diwasiatkan untuk orang musyrik, atau memperbaikinya dalam hal yang membuat kemaslahatan untuk kaum muslimin. Allah SWT dalam ayat ini juga menerangkan bahwa amal dan pekerjaan orang-orang musyrik yang mereka banggakan dalam hal ini yaitu memakmurkan Masjidilharam, memberi minum orang-orang haji dan lain-lain akan menjadi perbuatan yang sia-sia selama mereka di dalam kemusyrikan, dan sesungguhnya orang-orang musyrik itu

¹ Jumhuriyyah misr Al-Arabiyyah wizaratu al-auqaf, *al-muntakhob fi tafsiril alqur'an al-karim* (Lajnah Al-Qur'an dan sunnah: 1984), cet 10, h.260.

kekal di dalam neraka, karena tidak ada amal mereka di dunia yang berguna dan dapat menolong mereka.²

M. Quraish Shihab di dalam Tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa ayat ini masih berhubungan langsung dengan pernyataan pemutusan hubungan Allah dan Rasul-Nya dengan kaum musyrikin. Di mana saat itu Rasul SAW mengutus Sayyidina Ali RA, untuk menyampaikan pernyataan yang mengandung bahwasanya orang-orang musyrik tidak diizinkan lagi untuk melaksanakan haji mulai tahun depan dan siapa pun tidak diperkenankan lagi untuk berthawaf tanpa memakai busana. Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang musyrik tidak pantas untuk memakmurkan Masjidilharam atau masjid apa pun, yang mencakup antara lain, membangun, beribadah dengan tekun di dalamnya, memelihara serta membersihkannya dan memfungsikannya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul SAW. Akan tetapi tidak berarti jika orang musyrik bermaksud membantu pembangunan masjid baik dalam materi atau non materi . Dalam hal ini mantan mufti Mesir dan pimpinan Tertinggi Al-Azhar Almarhum Syeikh Jad al-Haq Ali Jad- alHaq pernah berfatwa bahwa Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk senantiasa berbuat kebaikan kepada sesama manusia, serta bekerja sama dalam ketaatan dan kepentingan Umum.³

Menurut Mustafa al-Maraghi dalam buku tafsirnya yaitu Tafsir Maraghi menjelaskan bahwasanya tidaklah termasuk urusan dari kaum musyrikin, tidak pula patut bagi mereka memakmurkan masjid-masjid Allah SWT yang termasuk di antaranya yaitu masjid teragung yaitu Baitulharam, dengan bermukim di dalamnya, untuk melakukan ibadah atau mengabdikan diri dan menguasainya, tidak juga menziarahinya untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah, akan tetapi mereka telah mengakui dirinya sendiri sebagai orang kafir, baik secara lisan atau pun perbuatan, yaitu dengan menyembah berhalaberhala, meminta syafaat kepadanya, dan melakukan sujud kepadanya setiap kali selesai melaksanakan satu putaran thawaf.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 4* (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009), h.78-79.

³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) cet, I, vol, V, h.521

Perbuatan yang telah di lakukan oleh kaum musyrikin tersebut, tergabung dua perkara yang bertentangan. Memakmurkan Baitullah secara indrawi, yang di maksudkan untuk memakmurkannya secara maknawi dengan beribadah kepada Allah semata-mata, dan hal tersebut hanya dapat di lakukan oleh orang-orang mukmin yang meyakini adanya Allah SWT. Akan tetapi, mereka yaitu kaum musyrikin menyekutukan Allah SWT dengan yang lain dan menyamakan-Nya dengan sebagian makhluk-Nya dalam hal ibadah.⁴

Dan yang terakhir menurut Mahmud Yunus dalam tafsirnya Qur'an Karim menjelaskan bahwa orang-orang kafir tidak mempunyai hak dalam hal memakmurkan masjid-masjid Allah SWT, dan jika mereka tetap memakmurkannya, maka perbuatan mereka tidak berpahala sedikit pun di sisi Allah. Begitu juga halnya jika ada orang yang memakmurkan masjid tetapi karena pujian dan kemegahan dunia bukan melainkan semata-mata karena Allah, maka hal tersebut juga tidak bernilai pahala. Yang hanya mendapatkan pahala dari memakmurkan masjid yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta mendirikan salat, dan mengeluarkan zakat hartanya dan ia tidak takut kepada berhala dan lain-lain, melainkan hanya takut kepada Allah.

Dalam QS. Al-Taubah [9] : 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“ *Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*”

Ayat tersebut menjelaskan tentang siapakah orang yang termasuk dalam kategori memakmurkan masjid Allah SWT, yaitu siapa saja yang beriman kepada Allah dengan benar dan hari akhir, orang yang mendirikan

⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* diterjemahkan oleh Hery Noer Aly, dkk (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1992), cet II, vol X, h. 124.

salat dengan tekun dan benar, orang yang menunaikan zakat dengan sempurna, dan orang yang tidak takut kepada siapa pun kecuali hanya kepada Allah SWT, maka mereka itulah yang sangat jauh tinggi kedudukannya adalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan yang mendapat dan mampu melaksanakan dengan sempurna petunjuk dari Allah SWT. Tidak dapat diingkari bahwa mereka yang beriman, kemudian mengerjakan salat, berzakat, adalah termasuk orang-orang yang telah mendapat petunjuk dari Allah, seperti yang disebutkan oleh ayat di atas al-muhtadin yang berarti orang-orang yang benar-benar telah mencapai puncak perolehan dan pengamalan hidayah. Ada perbedaan makna dari kata ihtada-yahtadi dengan al-muhtadi. Kata ihtada mempunyai makna orang yang memperoleh hidayah walau sedikit, sedangkan al-muhtadi yaitu menggambarkan kemantapan hidayah itu pada diri seseorang.⁵

Dalam kitab Al-Misbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiiri Ibn Katsir dijelaskan Allah SWT mempersaksikan bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid Allah yaitu orang-orang yang mempunyai keimanan, serta tetap mendirikan salat karena salat merupakan ibadah badan yang paling penting, menunaikan zakat, karena hal itu merupakan ibadah paling utama di antara ibadah yang pemanfaatannya dirasakan oleh banyak orang, takut hanya kepada Allah SWT dan tidak khawatir akan sesuatu yang lain, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶

Menurut Abdul Halim Hasan dalam kitab Tafsirnya yaitu Tafsir Al Ahkam mengatakan yang memakmurkan masjid hanyalah siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan mengerjakan salat dan menunaikan zakat, dan tidak takut hanya kepada Allah. Kriteria tersebutlah yang layak memakmurkan masjid, bukan orang yang rajin mendirikan masjid dan berwakaf ke masjid akan tetapi, dia sendiri tidak salat ke masjid. Dalam ayat tersebut terdapat satu kemuskilan, karena termasuk dalam memakmurkan

⁵ M.Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet III, vol V, h. 45.

⁶ Team Ahli Tafsir di bawah pengawasan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *shahih tafsir ibnu katsir* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2017), cet XIV, vol IV, h. 164.

masjid itu mengeluarkan zakat, padahal arti memakmurkan itu adalah meramaikannya dengan melaksanakan salat di dalamnya. Al-Razi telah menghilangkan kemuskilan tersebut dengan mengatakan bahwa “ orang yang salat dan mengeluarkan zakat itu dinamakan orang yang memakmurkan masjid, seakan-akan orang yang memakmurkannya ialah meramaikan masjid dengan mengerjakan salat. Begitu pun dengan orang yang mengeluarkan zakat seakan-akan dia datang ke masjid untuk memberikan zakatnya kepada orang-orang yang fakir dan miskin.

Jika dimaksudkan memakmurkan masjid itu dengan mendirikan masjid, maka tentulah orang yang mendirikan masjid secara otomatis seperti orang yang telah mengeluarkan zakat harta bendanya, padahal mengeluarkan zakat hukumnya adalah wajib, sedangkan mendirikan masjid merupakan perbuatan yang sunah. Maka seseorang yang belum menunaikan kewajibannya yaitu dengan mengeluarkan zakat, tidaklah pantas untuk disebut sebagai golongan yang termasuk memakmurkan masjid.⁷

Menurut Al-Maraghi di jelaskan yang berhak memakmurkan masjidmasjid Allah SWT itu hanyalah bagi mereka yang memadukan keimanan kepada Allah atas apa yang telah diterangkan di dalam kitab-Nya, seperti mentauhidkan-Nya, khusus beribadah, dan bertawakal kepada-Nya. Dan dengan keimanan kepada hari akhir, di mana Allah SWT akan menghisab seluruh amal perbuatan hamba-hamba-Nya, dan membalas atas apa yang telah diperbuat oleh setiap hamba-Nya ketika di dunia; Kemudian hal tersebut disertai dengan mendirikan salat yang telah difardukan (lima waktu), dan dengan menyempurnakan rukun dan tata caranya, tadabur bacaannya dan doadoanya. Dengan demikian membuat hambanya selalu ingat, takut, dan khusyu' kepada Allah SWT; serta mengeluarkan zakat kepada orang yang kurang mampu (fakir miskin) yang berhak menerimanya; dan hanya takut kepada Allah, tidak kepada selain-Nya yang tidak kuasa untuk mendatangkan manfaat

⁷ H. Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 479.

dan mudarat, seperti berhala dan selainnya yang disembah selain Allah karena takut kepada bahayanya dan mengharapkan manfaatnya.⁸

1. Dalam QS. At-Taubah [9]:19

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ

“Apakah kamu jadikan (orang yang melaksanakan tugas) pemberian minuman (kepada) orang yang menunaikan haji dan mengurus Masjidilharam sama dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di hadapan Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.

Asbabun nuzul turunnya ayat ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, ia berkata,: pada waktu tertawan dalam perang Badar, al-Abbas berkata, sekalipun kalian telah lebih dahulu masuk Islam, berhijrah, berjihad dari pada kami, kami sejak dahulu telah mengurus Masjidilharam, memberi minum orang yang berhaji, serta membebaskan orang yang tertawan, kemudian Allah menurunkan ayat ini.⁹

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ka’ab al-Qurzhy, bahwa Thalhah bin Syaibah dari Bani Abdud-dar, Abbas bin Abdul Muthalib, dan Ali bin Abi Thalib saling membanggakan diri. Thalhah berkata, “Aku yang berwenang terhadap Kabah, aku membawa kuncinya, dan seandainya aku mau maka aku bisa bermalam di masjid. Abbas menjawab, “ Aku yang memberi minuman dan yang mengurusinya, dan seandainya aku mau maka aku bisa bermalam di masjid.” Lalu Ali berkata, “aku tidak tahu apa yang kalian katakan, aku telah melaksanakan salat menghadap kiblat enam bulan sebelum orang-orang, dan aku seorang pejuang,” Lalu Allah

⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* diterjemahkan oleh Hery Noer Aly, dkk, cet II, vol X, h. 126.

⁹ Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul*, diterjemahkan oleh Tim Abdul Hayyie (Depok : Gema Insani, 2008), h. 277.

menurunkan ayat ini.¹⁰ Siqayatul hajj yaitu tugas mendistribusikan air kepada orang-orang yang sedang menunaikan ibadah haji dan membagikannya kepada mereka tanpa mengharap imbalan.

Dan ini merupakan tugas dari Abbas bin Abdul Muthalib. Arzaqi mengatakan di dalam kitab Tarikh Mekah, pemberian minum dilakukan dengan menggunakan wadah dari kulit yang diletakan di halaman Kabah setelah dipenuhi air dari sumber-sumber air yang segar di dataran tinggi Makah Tempat itu sampai saat ini masih dapat ditemukan di Makah dan dinamakan Siqayah Abbas, di selatan sumur Zam zam. Rifadah adalah tugas menyambut dan menjamu orang-orang yang melaksanakan ibadah haji. Ini merupakan tugas Hasyim bin Abdu Manaf. Hijabah adalah pelayanan Kabah dan mengurus kunci serta pintunya. Tugas ini dipegang oleh Bani Abdudhar termasuk juga Bani Syaibah hingga saat ini.¹¹

Tujuan diturunkannya ayat ini yaitu yang ditunjukkan kepada orang-orang musyrik. Pada awal ayat tersebut terdapat kata istifham (kata tanya) untuk ingkar dan mencela. Yaitu apakah kalian hai orang musyrik menjadikan tugas memberi minum orang haji dan juru kunci Kabah, seperti imannya orang-orang yang beriman kepada Allah dan berjihad di jalan Allah? Firman ini juga sebagai bantahan terhadap perkataan Al-Abbas, “jika kalian mendahului kami masuk Islam dan Hijrah, maka kami semua meramaikan Masjidilharam dan memberi minum orang haji.” Maka turunlah ayat ini.¹²

Kemudian At-Thabari di dalam tafsirnya mengatakan, “ ini merupakan bentuk celaan dari Allah SWT bagi orang musyrik yang bangga telah menjadi pemberi minum para jamaah haji dan memberikan pelayanan kepada Al-Bait (Kabah). Allah SWT menjelaskan kepada mereka bahwa bangga akan beriman kepada Allah dan Hari akhir

¹⁰ Hasan Al-Banna, *Maqasid Al-Qur'an Al-Karim*, penerjemah Abdurahman Ahmad Sufandi (Jakarta: Suara Agung, 2010), h. 272.

¹¹ Hasan Al-Banna, *Maqasid Al-Qur'an Al-Karim*, penerjemah Abdurahman, h.269.272-273

¹² Syaikh Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shafwatut Tafasir*, diterjemahkan oleh Yasin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 493.

kemudian berjihad di jalan Allah itulah yang seharusnya mereka lakukan, bukan melainkan bangga sekedar hanya memberi minum kepada para jamaah haji dan memberikan pelayanan kepada Al-Bait (Kabah).¹³

Hamka di dalam tafsirnya Al-Azhar mengatakan bahwasanya ayat tersebut menunjukkan bukanlah memberi minum orang yang haji dan memegang kunci pintu Kabah itu tidak baik. Tetapi meskipun perbuatan itu adalah sesuatu yang baik dan terpuji, akan samakah mulia dan tingginya dengan beriman kepada Allah dan hari kemudian?, apakah sama derajatnya dengan orang-orang yang berjuang dalam medan perang demi mempertahankan agama Allah?, maka jawabannya tidak sama. Dikarenakan ada orang yang meramaikan Masjidilharam atau memegang kunci Kabah atau memberi minum orang yang haji, hanya karena keturunan belaka, menjabat pusaka nenek moyang, akan tetapi mereka menyembah berhala pada masa jahiliyah. Ada orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, tetapi tidak berjihad di jalan Allah. Maka dari itu meramaikan Masjidilharam dan memberi minum kepada jamaah haji itu, barulah menjadi naik derajat dan martabatnya menjadi tinggi. Maka dari itu ayat ini menjelaskan bahwasanya meramaikan masjid atau memberi minum kepada jamaah haji, hanyalah semata-mata disebabkan dari pada kesempurnaan iman seseorang, bukan meramaikan masjid karena menyembah berhala atau memberi minum jamaah haji dikarenakan menginginkan pujian, oleh sebab itu Allah SWT pada akhir ayat tersebut mengatakan” Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.¹⁴

Menurut Ahmad Sonhadji di dalam tafsirnya yaitu Tafsir Al-Qur’an di Radio mengatakan janganlah menyamakan orang-orang yang bertugas memberi minum jamaah haji dan penjaga Masjidilharam dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, begitu juga dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah untuk menegakkan agama-Nya, karena pekerjaan memberi minum orang-orang yang haji

¹³ Abdul Somad dkk, *Tafsir Ath-Thabari*, cet I, vol XII, h. 638.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 133.

dan menjaga atau memelihara kemakmuran Masjidilharam itu meskipun dikira sebagai pekerjaan yang mendapatkan kebaikan, namun orang-orang yang melakukannya tidaklah dapat disamakan dengan orang-orang yang beriman dan berjihad. Allah SWT mengatakan “Golongan mereka itu tidak sama di sisi-Nya”, yaitu golongan yang pertama dengan yang kedua tidaklah sama baik dalam sifat maupun perbuatannya, begitu juga tidaklah sama pahala dan balasannya, di dunia maupun di akhirat. Allah tidak akan menerima amalan mereka, kecuali amalan tersebut diiringi dengan keimanan kepada-Nya. Maka dari itu merupakan suatu yang zalim bagi seseorang yang hanya mengutamakan memakmurkan bangunan Kabah dengan memegang kunci dan memberi minum jamaah haji, akan tetapi dirinya tidak mau beriman kepada Allah SWT Yang Maha Esa.¹⁵

B. Pemahaman Masyarakat Air Putih Lama Dalam Memakmurkan Masjid Agung Baitul Makmur

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan di masjid agung Baitul Makmur tentang pemahaman masyarakat air putih lama, ada beberapa hal yang saya dapat dari hasil wawancara dengan tiga pengurus masjid dan tiga jama'ah masjid agung Baitul makmur:

Pertama yaitu wawancara dengan bapak Samiri selaku Imam satu Masjid Agung Baitul Makmur beliau mengatakan:

“Kenapa masjid agung ini bisa makmur karna adanya kegiatan harian tentang imam, mengkoordinasikan pekerjaan khotib dan bilal dan juga kenapa masjid agung ini bisa makmur karna ada kerjasamanya dengan Yayasan, kan kalau sudah waktunya sholat siswa dan siswi Yayasan ini sholat semua ke masjid ini mereka sholat ini di lantai bawah mencapai kurang lebih dua ratusan siswa dan siswi dan dari jamaah udah rame dan juga dari kantor-kantor mereka kan sebagian sholat sini sehingga membuat masjid ini makmur”.

Pemahaman jamaah tentang memakmurkan masjid yang melibatkan aktivitas ibadah wajib dan sunnah, seperti sholat berjama'ah, pengajian dan kegiatan dakwah dan mereka memahami pentingnya menjaga kebersihan masjid sebagai bentuk ibadah.”¹⁶

¹⁵ Ahmad Sonhadji, *Tafsir Al-Qur'an Di Radio*, h. 104-105.

¹⁶ Samiri, wawancara pada tanggal 24 Desember 2024, Pukul 14.25 WIB

Masjid Agung Baitul Makmur jadi salah satu masjid yang selalu ramai dan makmur karena dikelola dengan baik dan jamaahnya aktif berpartisipasi. Salah satu faktor utamanya adalah pengelolaan yang teratur, terutama dalam mengatur jadwal imam, khatib, dan bilal. Jadi, setiap waktu sholat selalu ada yang memimpin ibadah dengan baik. Selain itu, masjid ini juga bekerja sama dengan yayasan pendidikan di sekitar, yang bikin suasana makin hidup. Setiap waktu sholat, ratusan siswa dan siswi dari yayasan ini datang untuk sholat berjamaah di lantai bawah masjid. Belum lagi, banyak pegawai kantor di sekitar yang juga sholat di sini, terutama saat dzuhur dan ashar. Hal ini bikin jumlah jamaah makin banyak dan masjid makin hidup.

Kesadaran jamaah tentang pentingnya memakmurkan masjid juga jadi salah satu kekuatan utama. Mereka nggak cuma datang buat sholat wajib, tapi juga aktif ikut kajian keislaman dan kegiatan dakwah. Masjid ini sering ngadain pengajian yang nggak cuma bahas soal ibadah, tapi juga kehidupan sehari-hari, seperti keluarga, ekonomi Islam, dan pendidikan. Selain itu, jamaahnya juga punya kesadaran tinggi soal kebersihan masjid. Mereka paham kalau menjaga kebersihan juga bagian dari ibadah, makanya mereka selalu ikut menjaga kebersihan masjid, baik secara individu maupun lewat kerja bakti bersama.

Fasilitas yang nyaman juga jadi salah satu daya tarik Masjid Agung Baitul Makmur. Ruang sholatnya luas dan bersih, ada pendingin ruangan biar jamaah lebih nyaman, tempat wudhunya bersih, dan area parkirnya cukup luas. Lantai bawahnya juga dibuat khusus buat para pelajar biar mereka bisa sholat dengan nyaman. Semua ini bikin jamaah betah dan makin rajin datang ke masjid.

Akan tetapi hal tersebut berbeda dengan yang di ungkapkan oleh bapak Morodi selaku ketua BKM di Masjid Agung Baitul Makmur :

“Jamaahni ke masjidni kan nak tengang beribadah dengan tenang jadi pengurus pengurusni juga harus baik-baek kita kan bukan sebagai pelayanan tapi pengurus masjid harus bisa bergaul, ramah, dalam masjidni kan ado imam bilal khotib harus ramah sama jamaah-jamaah karna kan jamaah ni kan ado jamaah tetap ado jamaah baru masuk

Namanya saja kan masjid kabupaten. Dengan keramahan kito sama mereka, mereka senang sama kita sehingga mereka betah sholat di sini masjidni kan bukan hanya ibadah saja tetapi juga tempat majlis, silaturahmi, sehingga yang idak kenal menjadi kenal. Adapun mengenai tingkat kehadiran jamahni mencapai 75% dari jamaah dan orang-orang yang dari luar juga lumayan. Adapun mengenai motipasi dari jamaahni, masjid agungni sering menjadi pusat pendakwah karna kan setiap tahun ada terus pendakwah dari luar ulamak ulama besar. Kalau untuk mengenai partisipasi jamaahni yang pertama dari mengadakan kegiatan majlis taklim yang di adakan oleh penguru s, penceramah dari luar atau ulama ulama besar untuk mengajak masyarakat rejang lebong berkumpul di masjid agung”¹⁷

Dari hasil wawancara di atas penulis dapat mengambil kesimpulan dari wawancara ini mengungkapkan bahwa kemakmuran Masjid Agung dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, adanya kegiatan harian yang melibatkan koordinasi antara imam, khatib, dan bilal. Selain itu, kerjasama dengan Yayasan, yang mengajak siswa dan siswi sholat berjamaah di masjid, juga berkontribusi besar. Kehadiran jamaah dari kantor-kantor sekitar menambah jumlah jamaah, sehingga masjid ini selalu ramai. Selain itu, pemahaman jamaah tentang pentingnya memakmurkan masjid melalui ibadah wajib dan sunnah, seperti sholat berjamaah, pengajian, dan kegiatan dakwah, serta menjaga kebersihan masjid, sangat membantu menjaga keberlangsungan kegiatan di masjid. Di sisi lain, Ketua BKM Masjid Agung Baitul Makmur menekankan pentingnya keramahan pengurus masjid kepada jamaah, baik jamaah tetap maupun baru, untuk menciptakan suasana nyaman. Masjid juga menjadi tempat silaturahmi, sehingga yang belum saling kenal dapat saling mengenal. Tingkat kehadiran jamaah mencapai 7%, dengan motivasi yang didorong oleh kegiatan dakwah tahunan dari ulama besar dan partisipasi dalam kegiatan majlis taklim. Semua ini berperan dalam memakmurkan masjid dan menjadikannya pusat kegiatan keagamaan di Rejang Lebong.

Untuk memahami faktor-faktor yang membuat Masjid Agung tetap makmur dan ramai dengan jamaah, berikut adalah hasil wawancara dengan

¹⁷Morodi, *wawancara* pada tanggal 25 Desember 2024, Pukul 16.25 WIB

sekretaris masjid yang menjelaskan peran Yayasan, dukungan pemerintah, serta berbagai upaya yang dilakukan dalam menjaga kenyamanan dan kekhusyukan ibadah di masjid ini. Sebagaimana bapak Endang Ismail mengatakan :

“Masjid agungni kan masjid kabupaten masjid agungni juga di bawah yayasan, kenapa masjid agungni bisa makmur karna bukan dari masyarakat sini saja tetapi juga dari orang orang luar, apa lagi kalau subuh jum’at selalu menurut sunnah dengan membaca surah sajadah dan surah al-insan dan imam imamnya juga di pilih di seleksi yang mana suaranya bagus supaya enak di dengar dan jamaahnya terharu sehingga membuat mereka betah sholat dan khusuk. Masjid agungni bisa makmur karna dukungan dari Yayasan, di Yayasan ini kan jumlah siswanya banyak dan siswa siwi itu sholat di masjid semua sehingga membuat rame kalau dak salah mencapai dua ratusan siswa sholat di lantai bawah dan dari pmdah juga memberikan bantuan untuk bangunan dan lain sebagainya sehingga membuat masjidni bagus enak di lihat dan juga membuat jamaah tertarik sholat di sini dan juga imamnya kan ganti ganti ada imam satu dan imam dua ada khotib satu ada khotib dua ada bilal satu ada bilal dua dan juga ada kebersihannya lima orang supaya masjid ini terjaga kebersihannya.”¹⁸

Peran pemerintah daerah dan tokoh masyarakat dalam mendukung kegiatan di Masjid Agung Baitul Makmur juga cukup besar. Pemerintah daerah turut serta dalam memberikan dukungan, baik dari segi fasilitas maupun program-program yang mendukung keberlangsungan kegiatan di masjid. Salah satu bentuk dukungan yang nyata adalah bantuan dalam perawatan dan renovasi masjid, seperti penyediaan dana untuk perbaikan fasilitas, pemasangan pendingin ruangan, serta pengadaan perlengkapan ibadah seperti karpet dan sound system. Selain itu, pemerintah juga sering bekerja sama dengan pengurus masjid dalam mengadakan acara keagamaan skala besar, seperti peringatan hari-hari besar Islam, tabligh akbar, dan festival Islami yang melibatkan masyarakat luas. Di sisi lain, tokoh masyarakat juga punya peran penting dalam memajukan Masjid Agung Baitul Makmur. Mereka bukan hanya menjadi panutan bagi jamaah, tetapi juga aktif dalam memberikan kontribusi nyata. Misalnya, beberapa tokoh masyarakat sering memberikan bantuan dana untuk kegiatan sosial yang diadakan masjid, seperti santunan anak yatim,

¹⁸ Endang Ismail, wawancara pada tanggal 24 Desember 2024, Pukul 14.25 WIB

bantuan untuk kaum dhuafa, dan program beasiswa bagi santri yang ingin belajar lebih dalam tentang agama. Mereka juga sering diundang sebagai pemateri dalam pengajian atau seminar keislaman, sehingga ilmu yang diberikan semakin luas dan beragam.

Kesimpulan dari wawancara dengan sekretaris masjid menunjukkan bahwa kemakmuran Masjid Agung dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Selain menjadi masjid kabupaten yang berada di bawah naungan Yayasan, masjid ini tidak hanya dikunjungi oleh masyarakat setempat, tetapi juga oleh jamaah dari luar daerah. Salah satu faktor yang menarik jamaah adalah pelaksanaan ibadah sesuai sunnah, seperti pembacaan Surah As-Sajdah dan Al-Insan pada Subuh Jumat, serta pemilihan imam dengan suara merdu yang membuat jamaah merasa nyaman dan khusyuk dalam beribadah. Dukungan dari Yayasan juga berperan besar, terutama dengan adanya ratusan siswa yang rutin melaksanakan sholat di masjid, menambah jumlah jamaah. Selain itu, bantuan dari pemerintah daerah dalam hal pembangunan dan fasilitas membuat masjid lebih nyaman dan menarik bagi jamaah. Rotasi imam, khatib, dan bilal yang teratur serta adanya tim kebersihan yang khusus menjaga kebersihan masjid semakin meningkatkan kenyamanan jamaah, sehingga masjid tetap makmur dan ramai dikunjungi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak, terdapat beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap kemakmuran Masjid Agung. Letaknya yang strategis di pusat kota menjadikan masjid ini mudah diakses oleh masyarakat, termasuk jamaah dari luar daerah yang sering singgah untuk beribadah. Selain itu, kebersihan, kenyamanan, serta lantunan ayat-ayat yang indah dari imam turut membuat jamaah merasa betah. Tidak hanya itu, kerja sama antara pengurus masjid dan masyarakat setempat juga berperan penting dalam menjaga kemakmuran masjid. Masjid ini juga sering menjadi pusat berbagai kegiatan keagamaan, seperti tempat berkumpul bagi calon jamaah haji serta pelaksanaan acara besar

seperti Isra Mikraj dan lomba MTQ, yang semakin menambah kebermanfaatannya bagi umat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak karel yaitu selaku salah satu jamaah di Masjid Agung Baitul Makmur :

“Beliau mengatakan, Karna masjid agung ini bisa makmur sesuai dengan kondisi letaknya di kota jadi kalau setiap orang lewat itu kan kalau udah waktunya sholat ada yang mampir, dan juga keadaan masjid ini kan bersih enak di lihat dan imam-imamnya juga ayat-ayat yang di bacanya enak di dengar sehingga membuat jamaahnya betah, selain itu adanya kerja sama antara pengurus masjid dan masyarakat setempat untuk membuat masjid menjadi makmur.”¹⁹

Hal senadapun disampaikan oleh bapak Taupik salah satu jamaah Masjid Agung Baitul Makmur :

“Hasil wawancara dengan jama’ah masjid agung bapak taupik, beliau mengatakan, kan masjid ini letaknya di tengah-tengah kota dan juga masjid ini kan masjid kabupaten jadi kan banyak jmaa’ah yang dari luar bukan dari jamaa’ah masyarakat ini saja sehingga membuat jamaa’ah masjid ini rame atau makmur.”²⁰

Hal sama pun juga disampaikan oleh marbot di Masjid Agung Baitul Makmur:

”Hasil wawancara dengan marbot masjid agung beliau mengatakan, kenyamanan jamaa’ah di masjid ini karno kebersihannya dan memiliki fasilitas yang baik dan jugo masjid ini pacak di katokan dio makmur karno letaknyoni di pusat kota, nah itulah masjid ini jadi rame jama’ahnyo dan lagi kalau ado jemo nak berangkat pergi haji badah titik tempat kumpulnyo di sikolah sudahtu kalau ado kegiatan-kegiatan, contoh kegiatan isra miroj dan lomba MTQ disnilah jugo tempatnyo, mangkonyo masjid ini di katokan masjid makmur.”²¹

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemakmuran Masjid Agung Baitul Makmur dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling mendukung.

¹⁹ Karel, wawancara pada tanggal 26 Desember 2024, Pukul 13.00 WIB

²⁰ Taupik, wawancara pada tanggal 26 Desember 2024, Pukul 13.00 WIB

²¹ Slamet Hariyanto, wawancara pada tanggal 25 Desember 2024, Pukul 17.25 WIB

Salah satu faktor utama adalah adanya kegiatan harian yang melibatkan imam, khatib, dan bilal yang terkoordinasi dengan baik. Selain itu, kerja sama dengan Yayasan yang memungkinkan siswa dan siswi melaksanakan sholat berjamaah di masjid turut menambah jumlah jamaah secara signifikan. Kehadiran jamaah dari kantor-kantor sekitar juga memperkuat keberadaan masjid sebagai pusat ibadah yang ramai.

Selain faktor internal, aspek eksternal seperti letak strategis masjid di pusat kota juga memberikan kontribusi besar. Hal ini memungkinkan masjid untuk dikunjungi oleh jamaah dari luar daerah yang singgah untuk melaksanakan ibadah. Kebersihan dan kenyamanan masjid juga menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah. Pemilihan imam yang memiliki suara merdu dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an membuat jamaah merasa lebih khusyuk dalam beribadah.

Ketua BKM Masjid Agung menekankan pentingnya sikap ramah dari pengurus masjid terhadap jamaah, baik jamaah tetap maupun jamaah baru. Sikap ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siapa saja yang datang ke masjid. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga menjadi pusat kegiatan keagamaan dan silaturahmi, yang memungkinkan jamaah untuk saling mengenal satu sama lain.

Kemakmuran masjid ini juga dipengaruhi oleh berbagai kegiatan dakwah dan pengajian yang rutin diadakan. Setiap tahunnya, masjid ini menjadi pusat kegiatan dakwah dengan mendatangkan ulama besar, yang semakin meningkatkan partisipasi jamaah. Adanya majlis taklim dan berbagai acara keagamaan seperti Isra Mikraj dan lomba MTQ semakin memperkuat peran masjid sebagai pusat kegiatan Islam di Rejang Lebong.

Selain itu, peran pemerintah daerah dalam mendukung pembangunan dan fasilitas masjid turut berkontribusi dalam menjaga kenyamanan jamaah. Adanya rotasi imam, khatib, dan bilal serta tim kebersihan yang bekerja secara optimal membuat masjid tetap dalam kondisi terawat dan menarik bagi jamaah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemakmuran Masjid Agung Baitul Makmur tidak hanya bergantung pada satu faktor, tetapi merupakan hasil dari kombinasi berbagai aspek, termasuk koordinasi internal, dukungan yayasan dan pemerintah, letak strategis, kebersihan, keramahan pengurus, serta partisipasi aktif jamaah dalam kegiatan ibadah dan keagamaan.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada bapak Murodi selaku ketua BKM masjid Baitul makmur mengungkapkan bahwa:

Masjid Agung Baitul Makmur terus berusaha memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan, seperti sholat berjamaah, kajian rutin, pengajian, serta kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan pembagian sembako bagi masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, ada juga program pendidikan seperti tahfidz Al-Qur'an, bimbingan keislaman untuk anak-anak, serta pelatihan kepemimpinan bagi generasi muda. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ibadah, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan kepedulian di antara jamaah. Kehadiran masyarakat dalam kegiatan masjid ini cukup tinggi, terutama saat sholat wajib, pengajian, dan acara besar seperti peringatan hari-hari besar Islam. Keberadaan yayasan pendidikan yang mengajak siswa-siswinya sholat berjamaah di masjid juga menjadi faktor penting, karena setiap waktu sholat, ratusan pelajar ikut meramaikan masjid. Selain itu, banyak pegawai dari kantor-kantor sekitar yang memilih untuk sholat di sini, sehingga masjid selalu aktif, terutama pada waktu dzuhur dan ashar.

Ada berbagai alasan yang mendorong masyarakat untuk aktif memakmurkan masjid ini. Sebagian merasa terdorong untuk mendekatkan diri kepada Allah, sementara yang lain merasa nyaman karena suasana masjid yang bersih dan terawat. Beberapa jamaah juga termotivasi karena lingkungan sekitar yang mendukung, seperti keluarga atau tokoh agama yang mengajak mereka untuk lebih sering beribadah di masjid. Selain itu, pengurus masjid yang selalu terbuka terhadap ide dan masukan dari jamaah membuat masyarakat merasa lebih dihargai dan semangat untuk berpartisipasi. Kekuatan utama Masjid Agung Baitul Makmur dalam menarik jamaah adalah pengelolaan yang baik dan variasi kegiatan yang bisa diikuti oleh berbagai kalangan. Fasilitas yang memadai, lingkungan yang bersih, serta keterlibatan yayasan pendidikan dan pegawai kantor sekitar juga menjadi faktor utama yang membuat masjid ini terus ramai

dengan berbagai aktivitas ibadah dan sosial. Dukungan dari pemerintah daerah dan tokoh masyarakat juga sangat berperan dalam kemajuan masjid ini. Pemerintah sering membantu dalam perawatan dan renovasi masjid, serta bekerja sama dalam penyelenggaraan acara keagamaan besar. Sementara itu, tokoh masyarakat aktif memberikan dukungan dalam bentuk dana, menjadi pemateri dalam kajian, serta mengajak masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan masjid. Dengan adanya kolaborasi antara berbagai pihak, Masjid Agung Baitul Makmur terus berkembang sebagai pusat ibadah dan kegiatan keislaman yang bermanfaat bagi masyarakat.

Masjid Agung Baitul Makmur aktif mengadakan berbagai kegiatan untuk memakmurkan masjid, mulai dari shalat berjamaah, pengajian rutin, kajian keislaman, hingga kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan pembagian sembako bagi kaum dhuafa. Selain itu, ada juga program pendidikan seperti tahfidz Al-Qur'an, bimbingan keagamaan bagi anak-anak, serta pelatihan kepemimpinan Islami untuk generasi muda. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan ibadah, tetapi juga membangun kebersamaan dan kepedulian sosial di antara jamaah. Tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan yang diadakan di masjid ini cukup tinggi, terutama saat shalat wajib, pengajian, dan acara keagamaan besar seperti peringatan hari-hari besar Islam. Kerja sama dengan yayasan pendidikan juga menjadi faktor penting, karena setiap waktu shalat, ratusan siswa dan siswi dari yayasan tersebut ikut berjamaah di masjid. Selain itu, banyak pegawai dari kantor-kantor sekitar yang memilih untuk shalat di sini, sehingga masjid selalu ramai, terutama saat dzuhur dan ashar. Motivasi utama masyarakat yang aktif dalam memakmurkan masjid ini beragam. Ada yang terdorong oleh keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah, ada juga yang merasa nyaman dengan suasana masjid yang bersih dan fasilitasnya yang memadai. Selain itu, banyak jamaah yang terinspirasi oleh tokoh agama atau keluarga mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan masjid. Dukungan dari pengurus masjid yang selalu terbuka dan ramah juga menjadi faktor yang membuat masyarakat semakin semangat berkontribusi. Salah satu kekuatan utama Masjid Agung Baitul

Makmur dalam menarik partisipasi jamaah adalah manajemennya yang baik serta keberagaman kegiatan yang bisa diikuti oleh semua kalangan. Fasilitas yang nyaman, suasana yang bersih, dan program-program yang menarik juga membuat jamaah betah. Selain itu, adanya keterlibatan yayasan pendidikan dan komunitas pekerja sekitar masjid membuat masjid ini selalu hidup dengan berbagai aktivitas ibadah dan sosial.

Peran pemerintah daerah dan tokoh masyarakat juga sangat besar dalam mendukung kegiatan di masjid ini. Pemerintah sering memberikan bantuan dalam bentuk renovasi dan fasilitas, serta bekerja sama dalam mengadakan acara keagamaan skala besar. Sementara itu, tokoh masyarakat turut berkontribusi dengan memberikan bantuan dana, menjadi narasumber dalam kajian, serta mengajak masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan masjid. Dengan sinergi antara pengurus, jamaah, pemerintah, dan tokoh masyarakat, Masjid Agung Baitul Makmur terus berkembang sebagai pusat ibadah dan kegiatan keislaman yang dinamis.

Hal yang serupa disampaikan oleh bapak Endang Ismail, bahwa:

Masjid Agung Baitul Makmur terus berusaha memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan, seperti sholat berjamaah, kajian rutin, pengajian, serta kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan pembagian sembako bagi masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, ada juga program pendidikan seperti tahfidz Al-Qur'an, bimbingan keislaman untuk anak-anak, serta pelatihan kepemimpinan bagi generasi muda. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ibadah, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan kepedulian di antara jamaah. Kehadiran masyarakat dalam kegiatan masjid ini cukup tinggi, terutama saat sholat wajib, pengajian, dan acara besar seperti peringatan hari-hari besar Islam. Keberadaan yayasan pendidikan yang mengajak siswa-siswinya sholat berjamaah di masjid juga menjadi faktor penting, karena setiap waktu sholat, ratusan pelajar ikut meramaikan masjid. Selain itu, banyak pegawai dari kantor-kantor sekitar yang memilih untuk sholat di sini, sehingga masjid selalu aktif, terutama pada waktu dzuhur dan ashar.

Ada berbagai alasan yang mendorong masyarakat untuk aktif memakmurkan masjid ini. Sebagian merasa terdorong untuk mendekatkan diri kepada Allah, sementara yang lain merasa nyaman karena suasana masjid yang bersih dan terawat. Beberapa jamaah juga termotivasi karena

lingkungan sekitar yang mendukung, seperti keluarga atau tokoh agama yang mengajak mereka untuk lebih sering beribadah di masjid. Selain itu, pengurus masjid yang selalu terbuka terhadap ide dan masukan dari jamaah membuat masyarakat merasa lebih dihargai dan semangat untuk berpartisipasi. Kekuatan utama Masjid Agung Baitul Makmur dalam menarik jamaah adalah pengelolaan yang baik dan variasi kegiatan yang bisa diikuti oleh berbagai kalangan. Fasilitas yang memadai, lingkungan yang bersih, serta keterlibatan yayasan pendidikan dan pegawai kantor sekitar juga menjadi faktor utama yang membuat masjid ini terus ramai dengan berbagai aktivitas ibadah dan sosial. Dukungan dari pemerintah daerah dan tokoh masyarakat juga sangat berperan dalam kemajuan masjid ini. Pemerintah sering membantu dalam perawatan dan renovasi masjid, serta bekerja sama dalam penyelenggaraan acara keagamaan besar. Sementara itu, tokoh masyarakat aktif memberikan dukungan dalam bentuk dana, menjadi pemateri dalam kajian, serta mengajak masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan masjid. Dengan adanya kolaborasi antara berbagai pihak, Masjid Agung Baitul Makmur terus berkembang sebagai pusat ibadah dan kegiatan keislaman yang bermanfaat bagi masyarakat.

Hasil wawancara dengan salah satu jamaah yaitu bapak karel, beliau mengatakan bahwa:

“Masjid Agung Baitul Makmur punya banyak kegiatan untuk memakmurkan masjid, seperti sholat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial. Kehadiran jamaah dalam kegiatan ini cukup tinggi, terutama saat sholat berjamaah dan pengajian. Banyak juga siswa dari yayasan yang ikut sholat di sini, sehingga suasana masjid selalu ramai. Motivasi utama jamaah yang aktif di masjid ini biasanya karena keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ada juga yang merasa nyaman dengan suasana masjid yang bersih dan tertata rapi. Kekuatan utama masjid ini dalam menarik partisipasi jamaah adalah pengelolaan yang baik, fasilitas yang nyaman, dan berbagai kegiatan yang bisa diikuti oleh semua kalangan. Pemerintah daerah dan tokoh masyarakat juga turut mendukung kegiatan di masjid ini. Pemerintah membantu dalam pemeliharaan dan renovasi masjid, sedangkan tokoh masyarakat sering mengajak warga untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan masjid.”

Wawancara dengan bapak topik membuahakan hasil:

“Masjid Agung Baitul Makmur memiliki beragam kegiatan untuk memakmurkan masjid, mulai dari sholat berjamaah, pengajian, hingga kegiatan sosial Jamaah yang aktif di masjid ini umumnya didorong oleh keinginan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menjalankan ibadah secara lebih khusyuk. Selain itu, mereka merasa nyaman dengan kebersihan dan suasana masjid yang mendukung. Kekuatan utama masjid dalam menarik partisipasi jamaah terletak pada pengelolaan yang baik, fasilitas yang nyaman, serta banyaknya kegiatan yang bermanfaat untuk semua kalangan.”

Peran pemerintah daerah dan tokoh masyarakat juga sangat penting dalam mendukung kegiatan di masjid ini. Pemerintah daerah membantu dalam hal pemeliharaan dan renovasi masjid, sedangkan tokoh masyarakat aktif mengajak warga untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan masjid. Dukungan ini sangat membantu masjid dalam mempertahankan kemakmurannya dan menjaga kelangsungan kegiatan.

Wawancara dengan bapak Slamet Hariyanto, menyatakan bahwa:

Masjid Agung Baitul Makmur memiliki berbagai kegiatan seperti sholat berjamaah, pengajian, dan lain-lain. Kehadiran jamaah cukup tinggi, terutama pada waktu sholat dan pengajian, dengan dukungan dari siswa yayasan dan pegawai sekitar. Jamaah aktif biasanya termotivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan merasa nyaman dengan suasana masjid yang bersih dan tertata. Kekuatan utama masjid ini adalah pengelolaan yang baik dan banyaknya kegiatan bermanfaat. Pemerintah daerah dan tokoh masyarakat juga mendukung kegiatan masjid melalui pemeliharaan fasilitas dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi.

Wawancara dengan bapak andar selaku imam dua masjid agung Baitul makmur beliau mengatakan:

Masjid agung bisa makmur ini karna di perangkanya dulu, artinya jamaah sini menilai dari perangkanya dulu tapi kalau perangkanyo idak makmur idak akan makmur jugo jamaah sini, contohnya imam, karno imam satu dan dua aktif itu salah satu penyebab makmurnya masjid tadi kan, imam sangat mempengaruhi itu, terus yang ke duo masalah keterbukaan dalam kepengurusan keuangan kalau pemahaman jamaah kan, kalau orang awam nengoknyo masjid makmur itu kalau rame seperti itu.

Selain itu, peran pemerintah daerah dalam mendukung pembangunan dan fasilitas masjid turut berkontribusi dalam menjaga kenyamanan jamaah. Adanya rotasi imam, khatib, dan bilal serta tim

kebersihan yang bekerja secara optimal membuat masjid tetap dalam kondisi terawat dan menarik bagi jamaah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemakmuran Masjid Agung Baitul Makmur tidak hanya bergantung pada satu faktor, tetapi merupakan hasil dari kombinasi berbagai aspek, termasuk koordinasi internal, dukungan yayasan dan pemerintah, letak strategis, kebersihan, keramahan pengurus, serta partisipasi aktif jamaah dalam kegiatan ibadah dan keagamaan.

C. Analisis Ayat Tentang Memakmurkan Masjid Serta Implementasi Pada Jama'ah Masjid Agung Baitul Makmur

Dari beberapa ayat tentang memakmurkan masjid adalah surah at-taubah ayat 17-19, maka penulis dapat menganalisis bahwa, Surah At-Taubah ayat 17-19 secara keseluruhan memberikan penekanan pada siapa yang berhak mengelola dan menjaga masjid Allah. Ayat pertama (17) menjelaskan bahwa orang-orang musyrik tidak berhak memelihara masjid-masjid Allah, karena mereka tidak beriman dengan ajaran Islam dan bahkan bertentangan dengan tauhid. Ini menunjukkan bahwa hanya orang-orang yang beriman yang dapat berperan dalam menjaga dan mengurus rumah ibadah Allah, karena mereka memahami dan menjaga kesucian masjid.

Ayat kedua (18) kemudian melanjutkan penjelasan dengan menyebutkan bahwa yang berhak mengurus masjid adalah mereka yang beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan hari akhir, serta yang berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Ini menggambarkan bahwa pemeliharaan masjid bukan sekadar soal fisik, melainkan juga soal pengabdian yang tulus dan dedikasi penuh terhadap agama. Hanya mereka yang memiliki komitmen nyata dalam menegakkan ajaran Islam yang layak untuk menjaga masjid.

Pada ayat ketiga (19), Allah menggambarkan perbedaan antara mereka yang berjuang di jalan-Nya dan mereka yang hanya mementingkan urusan duniawi. Meskipun orang-orang yang berfokus pada dunia

mungkin melakukan kegiatan amal atau berkunjung ke masjid, tetapi mereka yang benar-benar berjuang dan berkorban untuk agama-Nya, melalui pengorbanan harta dan jiwa, lebih utama di mata Allah. Ayat ini mengingatkan bahwa amal dan pengorbanan dalam perjuangan agama memiliki nilai yang lebih tinggi daripada sekadar kegiatan duniawi.

Secara keseluruhan, ketiga ayat ini menggarisbawahi pentingnya keimanan yang tulus dan pengabdian yang penuh dalam menjaga kesucian masjid dan menjalankan ajaran Islam. Hanya mereka yang beriman dengan sepenuh hati, yang berjuang di jalan Allah, yang berhak memelihara masjid dan memiliki kedudukan yang tinggi di sisi-Nya.

1. Pengertian Memakmurkan Masjid

Menurut saya, konsep memakmurkan masjid adalah sekelompok orang yang secara aktif berperan dalam menjaga, menghidupkan, dan memanfaatkan masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, sosial, dan kebudayaan Islam. Memakmurkan masjid tidak hanya sebatas melaksanakan shalat berjamaah, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas seperti mengadakan kajian keislaman, meningkatkan ukhuwah Islamiyah, membantu sesama melalui kegiatan sosial, serta menjaga kebersihan dan keindahan masjid. Dengan demikian, masjid bukan hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat peradaban yang membawa manfaat bagi seluruh umat."

Dalam literatur Islam, kemakmuran masjid tidak hanya diartikan sebagai pemeliharaan fisik bangunan, tetapi juga sebagai upaya menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial bagi umat Islam. Menurut buku "Seni Memakmurkan Masjid" yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Gorontalo, memakmurkan masjid mencakup dua aspek utama:²²

²² Dr. H. Asep M. Taufiq, Masjid sebagai Pusat Peradaban Islam (Bandung: Pustaka Muda, 2018), 45.

1. Aspek Batiniyah (Spiritual): Menghidupkan masjid dengan berbagai ibadah seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dzikir, serta kegiatan belajar dan mengajarkan ilmu agama. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa masjid adalah tempat untuk dzikir, shalat, dan membaca Al-Qur'an.
2. Aspek Lahiriah (Fisik): Memelihara kebersihan dan keindahan masjid, serta memastikan fasilitas yang ada mendukung kenyamanan jamaah dalam beribadah. Rasulullah SAW pernah memerintahkan untuk membangun masjid di perkampungan, membersihkannya, dan memberinya wewangian.

Dengan demikian, kemakmuran masjid menurut penafsiran ulama melibatkan keseimbangan antara pemeliharaan fisik dan penghidupan spiritual, menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas yang bermanfaat bagi umat Islam.

Memakmurkan masjid merupakan sebuah inisiatif untuk menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan yang berperan penting dalam kehidupan umat Islam. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah saja, namun juga berfungsi sebagai tempat dakwah, pusat pendidikan agama, dan pusat kesejahteraan sosial masyarakat setempat. Dalam Islam, pembangunan masjid merupakan bagian dari dakwah yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan masyarakat, mempererat hubungan antar umat Islam, dan menciptakan lingkungan yang bernilai positif. Oleh karena itu, berbagai kegiatan seperti pendidikan agama, kajian Islam, bakti sosial, serta program kemandirian ekonomi umat merupakan bagian dari upaya memajukan masjid secara menyeluruh. Masjid yang sukses berarti menjadi pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan dalam kehidupan Muslim. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah dan berdoa, tetapi juga berfungsi sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam Islam,

pembenahan masjid merupakan bagian dari dakwah yang tujuannya adalah untuk meningkatkan ketakwaan dan mempererat persaudaraan sesama muslim.

Berdasarkan penafsiran beberapa ulama menerangkan bahwasanya memakmurkan masjid tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan kegiatan ibadah, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi umat. Ulama menafsirkan bahwa memakmurkan masjid berarti menjadikan masjid sebagai pusat kebaikan yang menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menekankan bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid adalah mereka yang beriman kepada Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta tidak takut selain kepada-Nya. Sementara itu, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya masjid sebagai tempat pembentukan akhlak, pendidikan keislaman, serta pusat kegiatan sosial yang mendukung kesejahteraan umat. Dengan demikian, memakmurkan masjid bukan hanya tentang memperindah bangunannya, tetapi juga memastikan bahwa masjid menjadi pusat keberkahan dan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.

2. Langkah-langkah Memakmurkan Masjid

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di masjid Baitul Makmur maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peningkatan Kualitas Pengajian
Pengajian di masjid harus terus diperbaiki kualitasnya. Salah satunya dengan menghadirkan pengajar yang berkompeten dan relevan dengan kebutuhan jamaah.
2. Meningkatkan Kegiatan Sosial dan Kemasyarakatan
Masjid bukan hanya tempat ibadah, tapi juga pusat kegiatan sosial.
3. Pemberdayaan Pemuda
Libatkan pemuda dalam berbagai aktivitas masjid.
4. Kolaborasi dengan Organisasi Lain

Bekerjasama dengan organisasi lain di sekitar masjid bisa meningkatkan keberagaman kegiatan yang ada.

5. Membuat jadwal imam harian
Salah satu paktor utamanya adalah pengelolaan yang teratur, terutama adalah mengatur jadwal imam, khotib, dan bilal. Setiap waktu sholat selalu ada yang memimpin ibadah dengan baik
6. Menekankan pentingnya keramahan pengurus masjid kepada jama,ah baik jama,ah tetap maupun jama,ah baru untuk menciptakan suasana nyaman.
7. Menyediakan pasilitas -pasilitas masjid yang memadai

Berdasarkan hasil temuan dari literatur maka dapat disimpulkan bahwasanya langkah-langkah memakmurkan masjid adalah sebagai berikut.²³

1. Membuka Pusat Pendidikan dan Pengembangan Diri
Masjid dapat memakmurkan diri dengan membuka pusat pendidikan, baik dalam bentuk kursus agama maupun keterampilan umum.
2. Meningkatkan Keterlibatan Keluarga dalam Kegiatan Masjid
Agar masjid menjadi tempat yang lebih hidup, masjid perlu melibatkan seluruh anggota keluarga dalam berbagai kegiatan.
3. Membangun Infrastruktur yang Ramah Lingkungan
Masjid dapat memakmurkan dirinya dengan mengedepankan prinsip ramah lingkungan.
4. Mengadakan Program Amal untuk Masyarakat Sekitar
Program amal yang dilakukan oleh masjid, seperti memberikan bantuan pangan atau kebutuhan pokok bagi warga miskin, dapat membantu masjid memperluas pengaruhnya dalam masyarakat. Melibatkan jamaah dalam kegiatan ini akan membuat masjid lebih bermakna bagi mereka.
5. Mendirikan Program Pemberdayaan Ekonomi untuk Jamaah

²³ Dr. Moh. Roni Hidayat, *Membangun Masjid yang Berkualitas dan Makmur* (Semarang: Al-Hikmah, 2021), 106-108.

Masjid dapat memakmurkan dirinya dengan mendirikan program pemberdayaan ekonomi untuk jamaah, seperti koperasi masjid atau pelatihan kewirausahaan.

6. Memanfaatkan Masjid sebagai Pusat Kegiatan Budaya

Masjid dapat menjadi pusat budaya yang mengedukasi masyarakat tentang seni Islam, seperti seni kaligrafi, musik religi, atau tari tradisional Islam.

3. Implementasi Terhadap Masyarakat

Masjid memiliki potensi besar untuk berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan masyarakat dengan mengimplementasikan berbagai langkah yang dapat memakmurkannya. Salah satu langkah yang penting adalah membuka pusat pendidikan dan pengembangan diri di masjid. Masjid bisa menyediakan kelas-kelas keterampilan seperti komputer, bahasa, atau kewirausahaan yang dapat membantu masyarakat meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini sesuai dengan konsep masjid yang tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas.²⁴

Untuk mempererat hubungan keluarga dan mengajak mereka lebih aktif di masjid, kegiatan-kegiatan keluarga seperti lomba membaca Al-Qur'an atau kajian parenting dapat diadakan. Kegiatan ini tidak hanya mempererat ikatan keluarga tetapi juga memperdalam pemahaman agama dalam lingkungan keluarga.

Di samping itu, masjid juga dapat mengimplementasikan program ramah lingkungan dengan membangun taman hijau di sekitar masjid, mengurangi penggunaan plastik, atau memanfaatkan energi terbarukan. Program-program ini dapat memberikan contoh nyata kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan,

²⁴ H. Ibrahim Al-Fadhli, *Revitalisasi Masjid: Menjadi Pusat Peradaban Islam* (Yogyakarta: Gama Press, 2017), 132.

sekaligus menjadikan masjid sebagai tempat yang lebih sehat dan nyaman untuk beribadah.²⁵

Dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa pengurus masjid dan jamaah setempat, ditemukan beberapa langkah konkret yang telah diimplementasikan untuk memakmurkan masjid dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Salah satu langkah utama yang disebutkan adalah pembukaan pusat pendidikan dan pelatihan di masjid. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu pengurus masjid, “Masjid kini bukan hanya tempat ibadah, tapi juga tempat belajar. Kami membuka kursus komputer, pelatihan bahasa, dan keterampilan lain yang berguna bagi jamaah dan masyarakat.” Menurut pengurus tersebut, dengan adanya pusat pendidikan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Selain itu, program kesehatan yang diselenggarakan oleh masjid juga mendapat respons positif dari jamaah. “Kami sering mengadakan pemeriksaan kesehatan gratis dan vaksinasi di masjid. Ini sangat membantu, terutama untuk masyarakat yang tidak mampu membayar biaya pengobatan,” ujar salah satu jamaah yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Program kesehatan ini diadakan dengan menggandeng tenaga medis dan rumah sakit setempat, serta dilaksanakan secara berkala untuk memastikan akses layanan kesehatan yang mudah bagi semua kalangan.

Dalam upaya mempererat hubungan keluarga, masjid juga mengadakan kegiatan seperti lomba membaca Al-Qur'an dan kajian parenting. Seorang ibu yang hadir dalam kegiatan ini mengatakan, “Kegiatan seperti ini bukan hanya untuk anak-anak, tapi juga untuk orang tua. Kami belajar bersama, mengajari anak-anak kami tentang agama, dan memperkuat ikatan keluarga.” Melalui kegiatan ini, masjid berhasil melibatkan seluruh anggota

²⁵ Dr. Abdul Aziz Al-Mahmudi, *Memakmurkan Masjid dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2020), 80-82.

keluarga dalam aktivitas keagamaan, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial.

Selain itu, kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan juga diangkat melalui program ramah lingkungan yang diadakan masjid. Salah satu pengurus masjid menuturkan, “Kami mulai dengan menanam pohon di sekitar masjid dan mengurangi penggunaan plastik. Ini sebagai contoh bagi jamaah untuk turut menjaga kebersihan dan lingkungan.” Program ini diikuti dengan antusias oleh jamaah, yang merasa bahwa masjid dapat menjadi pelopor dalam menjaga lingkungan.

Program amal juga menjadi salah satu langkah penting dalam memakmurkan masjid. “Masjid kami sering mengadakan bakti sosial, seperti membagikan sembako dan pakaian kepada yang membutuhkan. Kami juga menggalang dana untuk membantu mereka yang terkena musibah,” ujar seorang jamaah yang aktif dalam kegiatan sosial masjid. Program amal ini menguatkan rasa kebersamaan antar jamaah dan memperkuat solidaritas sosial di masyarakat.

Masjid juga mulai mengembangkan program pemberdayaan ekonomi untuk jamaah. Salah satu pengurus masjid menjelaskan, “Kami mendirikan koperasi masjid dan mengadakan pelatihan kewirausahaan bagi jamaah yang ingin memulai usaha. Ini membantu mereka untuk mandiri secara ekonomi.” Dengan adanya koperasi dan pelatihan ini, banyak jamaah yang merasa terbantu untuk meningkatkan ekonomi keluarga mereka.

Secara keseluruhan, langkah-langkah tersebut telah membuktikan bahwa masjid dapat berfungsi lebih dari sekadar tempat ibadah. Dengan berbagai program yang berfokus pada pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi, masjid berhasil memakmurkan dirinya dan memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan penafsiran ulama, pemahaman jamaah, serta implementasi ayat tentang memakmurkan masjid di Masjid Agung Baitul Makmur.

1. Para ulama menafsirkan bahwa memakmurkan masjid bukan hanya sebatas membangun dan merawat fisiknya, tetapi juga mengisinya dengan kegiatan ibadah dan dakwah. Berdasarkan QS. At-Taubah: 17-19, memakmurkan masjid adalah tugas kaum mukminin yang beriman kepada Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, dan tidak takut kecuali kepada Allah. Ulama seperti M. Quraish Shihab dan Mustafa Al-Maraghi menekankan bahwa kemakmuran masjid harus berlandaskan keimanan dan amal shalih, bukan sekadar kebanggaan sosial atau warisan turun-temurun.
2. Hasil wawancara menunjukkan bahwa jamaah memahami memakmurkan masjid sebagai partisipasi aktif dalam ibadah wajib dan sunnah, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial keagamaan. Faktor utama yang mendukung kemakmuran Masjid Agung Baitul Makmur adalah adanya koordinasi antara imam, khatib, dan bilal, serta kerja sama dengan Yayasan yang mendorong para siswa untuk shalat di masjid. Selain itu, keramahan pengurus, fasilitas yang bersih dan nyaman, serta letak strategis masjid di pusat kota juga menjadi daya tarik bagi jamaah.
3. Implementasi nilai-nilai dari ayat tentang memakmurkan masjid terlihat dalam berbagai aspek di Masjid Agung Baitul Makmur. Masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial dan pendidikan agama, seperti pengajian dan ceramah. Partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan, memberikan donasi, dan menghadiri kajian turut berkontribusi dalam kemakmuran masjid. Selain itu, dukungan pemerintah dan pengelolaan yang profesional membuat masjid tetap aktif dan berkembang.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis menyadari akan segala kekurangan yang terdapat dalam karya tulis ini. Setelah penulis melakukan penelitian ini mengenai Konsep Memakmurkan Masjid dalam Alquran yang Beralamat di Air Putih Lama, Sukowati, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Maka penulis berupaya memberikan masukan kepada para pengkaji Living Quran khususnya para pembaca umumnya. Penelitian Living Quran merupakan penelitian lapangan yang menyangkut dengan suatu kelompok sosial masyarakat tertentu didalam memahami adanya kehadiran Alquran dalam kehidupan sehari-harinya, oleh karenanya ketika proses penelitiannya seorang penulis atau peneliti hendakla melakukan observasi yang lebih mendalam terhadap lokasi yang akan ditelitinya. Agar mendapat hasil yang maksimal. Penulis juga berharap kepada pembaca agar skripsi ini bisa bermanfaat atau menjadi bahan acuan dalaen membuat rujukan dan agar dapat diteruskan penelitiannya di masa yang akan.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Nomor 570 Tahun 2024

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang :
- a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
 - b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut.
- Mengingat :
- 1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - 4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - 5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
 - 6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.H/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
 - 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan :
- Berita acara seminar proposal Program Studi Ilmu AlQuran dan Ta'bir tanggal 20 Juni 2024

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan Pertama :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Menunjuk Saudara :
- 1. Dr. Hasep Saputra, M.A : 19851001.201801.1.001
 - 2. Nurma Yunita, M.Th : 19911103.201903.2.014
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- Nama : Aldiansyah
 Nim : 21651003
 Judul Skripsi : Konsep Memakmurkan Masjid dalam Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Masjid Agung Baitul Makmur)
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 05 Juli 2024
Dekan,

Fakhruddin,

- Tembusan :
- 1. Bendahara IAIN Curup;
 - 2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
 - 3. Dosen Pembimbing I dan II;
 - 4. Prodi yang Bersangkutan;
 - 5. Layanan Satu Atap (L1);
 - 6. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919
Telepon (0732) 21010-Faksimili (0732) 21010
Website www.iaincurup.ac.id e-mail admin@iaincurup.ac.id

Nomor: 719 /In.34/EU/PP.00.9/10/2024 25 Oktober 2024
Sifat: Penting
Lampiran: Proposal dan Instrumen
Hal: Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Pengurus Masjid Baitul Makmur
Rejang Lebong

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup:

Nama : Aldiansyah
NIM : 21651003
Prodi : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Konsep Memakmurkan Masjid dalam Al-Qur'an (Study Living Quran Masjid Agung Baitul Makmur)
Waktu Penelitian : 26 Oktober 2024 s.d 26 Januari 2024

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19750112 200604 1 009



INSTITUT AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: adming@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Aldiansyah.
NIM	: 2161003.
PROGRAM STUDI	: Ilmu Al-Quran dan Tafsir
FAKULTAS	: Ushuluddin adab dan dakwah
DOSEN PEMBIMBING I	: D.r Hasep Saputra MA
DOSEN PEMBIMBING II	: Nurma Yunita M.Th
JUDUL SKRIPSI	: Konsep memakmurkan masjid studi civing auran masjid agung baitul makmur.
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	4 / 2024 juni	memperbaiki judul	
2.	15 / 2024 juni	memperbaiki latar belakang.	
3.	26 / 2024 juni	Menambahkan identifikasi dan rumusan masalah	
4.	2 / 2024 juli	Acc bab II	
5.	30 / 2024 september	tambahkan latar belakang: memakmurkan masjid	
6.	26 / 2024 oktober	Acc untuk di ajukan rekomendasi penelitian	
7.	25 / 2024 november	Acc bab III	
8.	30 / 2024 november	tambahkan penafsiran uama du	
9.	5 / 2024 desember	Perbaiki Bab IV analisis	
10.	05 / 2025 januari	Perubahan referensi terbaru.	
11.	10 / 2025 januari	lampiran - lampiran	
12.	21 / 2025 januari	Acc sidang	

SI PAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. Hasep Saputra MA
NIP. 1965061201811001

CURUP, Oktober 2024

PEMBIMBING II,

Nurma Yunita M.Th
NIP. 199111032019032014

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: admin@iaicurup.ac.id Kode Pos 39119

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: ALDIANSYAH
NIM	: 21651003
PROGRAM STUDI	: Ilmu al-Quran dan tafsir
FAKULTAS	: USULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PEMBIMBING I	: Dr. Husep Saputra M.A
PEMBIMBING II	: Nurma Yunita M.Th
JUDUL SKRIPSI	: Konsep mematomkan masjid studi kasus suran masjid agung baitul makmur.
MULAI BIMBINGANO	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	21/2024 mei	Perbaikan latar belakang masalah.	
2.	28/2024 mei	Pendalaman Rm masalah dan Gip riset.	
3.	1/2024 juni	Ace bab I lanjut bab II	
4.	28/2024 september	Panambahan teori ³ terkait.	
5.	1/2024 oktober	Ace bab II lanjut bab III	
6.	30/2024 10/09	Ace untuk sekunder penelitian	
7.	05/2024 10	Metode penelitian	
8.	10/2024 10	Ace bab IV ditambah lagi referensi.	
9.	19/2025 01	Pertiga analisis	
10.	15/2025 01	Perbaikan kesimpulan Daftar pustaka.	
11.	20/2025 01	Lampiran dan Abstrak	
12.	24/2025 01	Ace untuk sidang Munaqabah.	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP

PEMBIMBING I,

Dr. Husep Saputra MA
NIP.19651001201811001

CURUP, Oktober 202
PEMBIMBING II,

Nurma Yunita M.Th
NIP.199111032019032014

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran ulama tentang ayat-ayat memakmurkan masjid?
2. Bagaimana pemahaman jama'ah kelurahan Air Putih dalam memakmurkan Masjid Agung Baitul Makmur ?
3. Bagaimana analisis ayat tentang memakmurkan masjid serta implementasi pada jama'ah Masjid Agung Baitul Makmur?

Instrumen Wawancara

A. Rumusan masalah yang pertama

1. Bagaimana ulama mengartikan memakmurkan masjid dalam aspek ibadah, seperti sholat, zikir dan pengajian ?
2. Apakah ada pandangan terkait memakmurkan masjid dari segi fisik, seperti pembangunan atau pemeliharaan ?
3. Apa saja ayat ayat al quran yang membahas tentang memakmurkan masjid ?
4. Apa hikmah yang di ambil dari memakmurkan masjid ?
5. Apa depenisi memkamurkan masjid ?

B. Rumusan masalah ke dua

1. Apa saja kegiatan yang ada dalam upaya memakmurkan masjid agung Baitul makmur ?
2. Bagaimana tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan yang di adakan di masjid agung Baitul makmur ?
3. Apa saja motivasi utama masyarakat yang aktif dalam memakmurkan masjid agung Baitul makmur ?
4. Apa kekuatan utama masjid agung Baitul makmur dalam menarik partisipasi jamaah ?
5. Seberapa besar pran pemerintah daerah atau toko masyarakat dalam mendukung kegiatan di masjid agung Baitul makmur ?

C. Rumusan masalah yang ke tiga

1. Bagaimana jamaah masjid agung Baitul makmur mengimplementasikan perintah memakmurkan masjid dalam bentuk kegiatan ibadah wajib, sunnah, dan aktivitas keagamaan lainnya
2. Apa setrategi pengolaan masjid agung Baitul makmur yang sesuai dengan nilai nilai dalam ayat al quran tentang memakmurkan masjid untuk menarik lebih banyak jamaah berpartisipasi aktif
3. Selain kegiatan ibadah, apa saja upaya yang di lakukan jamaah atau pengurus masjid agung Baitul makmur dalam memakmurkan masjid melalui kegiatan sosial
4. Bagaimana tingkat keaktifan jamaah masjid agung Baitul makmur dalam melaksanakan sholat berjamaah dan pengajian
5. Apa program yang telah di lakukan oleh pengurus masjid agung Baitul makmur untuk memakmurkan masjid secara fisik dan sepirtual

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

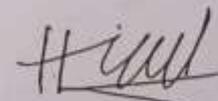
Nama : Haryanto
Tempat/Tanggal Lahir :

Menerangkan bahwa

Nama : Aldiansyah
NIM : 21651003
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul "Konsep memakmurkan masjid dalam al,quran (*Studi living qur,an masjid agung Baitul makmur*)Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Rejang lebong 2025



Haryanto

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : ISMAIL

Tempat/Tanggal Lahir :

Menerangkan bahwa

Nama : Aldiansyah

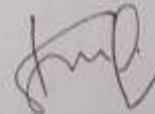
NIM : 21651003

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul "Konsep memakmurkan masjid dalam al,quran (*Studi living qur,an masjid agung Baitul makmur*)Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Rejang lebong 2025



ISMAIL

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Taupik

Tempat/Tanggal Lahir :

Menerangkan bahwa

Nama : Aldiansyah

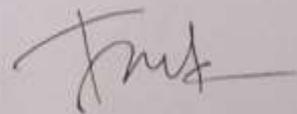
NIM : 21651003

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul "Konsep memakmurkan masjid dalam al,quran (*Studi living qur,an masjid agung Baitul makmur*)Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Rejang lebung 2025


Taupik.

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

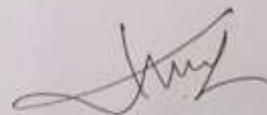
Nama : KAREL
Tempat/Tanggal Lahir :

Menerangkan bahwa

Nama : Aldiansyah
NIM : 21651003
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul "Konsep memakmurkan masjid dalam al,quran (*Studi living qur,an masjid agung Baitul makmur*)Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Rejang lebong 2025



KAREL

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

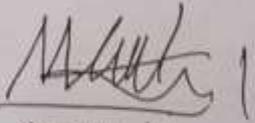
Nama : marudi
Tempat/Tanggal Lahir :

Menerangkan bahwa

Nama : Aldiansyah
NIM : 21651003
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul "Konsep memakmurkan masjid dalam al,quran (*Studi living qur,an masjid agung Baitul makmur*)Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Rejang lebung 2025


Marudi

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Samiri

Tempat/Tanggal Lahir :

Menerangkan bahwa

Nama : Aldiansyah

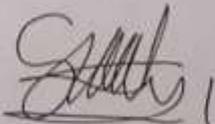
NIM : 21651003

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul "**Konsep memakmurkan masjid dalam al,quran (Studi living qur,an masjid agung Baitul makmur)**Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Rejang lebong 2025


Samiri

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : *hasja saharawati*

Tempat/Tanggal Lahir :

Menerangkan bahwa

Nama : Aldiansyah

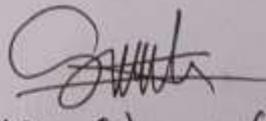
NIM : 21651003

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul "**Konsep memakmurkan masjid dalam al,quran (*Studi living qur,an masjid agung Baitul makmur*)**Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Rejang lebong 2025


hasja saharawati

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Damar prihatama

Tempat/Tanggal Lahir :

Menerangkan bahwa

Nama : Aldiansyah

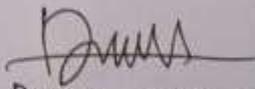
NIM : 21651003

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul "**Konsep memakmurkan masjid dalam al,quran (Studi living qur,an masjid agung Baitul makmur)**Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Rejang lebong 2025


Damar prihatama

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ahmad padil

Tempat/Tanggal Lahir :

Menerangkan bahwa

Nama : Aldiansyah

NIM : 21651003

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul "Konsep memakmurkan masjid dalam al,quran (*Studi living qur,an masjid agung Baitul makmur*)Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Rejang lebong 2025

A. Ahmad
Ahmad padil

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ustadz andar .

Tempat/Tanggal Lahir :

Menerangkan bahwa

Nama : Aldiansyah

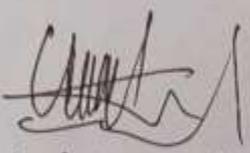
NIM : 21651003

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul "**Konsep memakmurkan masjid dalam al,quran (*Studi living qur,an masjid agung Baitul makmur*)**Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Rejang lebong 2025


Ustadz andar .

Wawancara Bersama Imam Masjid Agung Baitul Makmur



Wawancara Bersama Ketua BKM Masjid Agung Baitul Makmur



Wawancara Bersama Sekretaris Masjid Agung Baitul Makmur



Wawancara Bersama Jama'ah Masjid Agung Baitul Makmur





Wawancara Bersama Marbot Masjid Agung Baitul Makmur



Wawancara Bersama Pengajian Ibu-ibu Masjid Agung Baitul
Makmur



Santri MTS Baitul Makmur Sholat Berjam'ah



Suasana Sholat magrib Jama'ah Masjid Agung Baitul Makmur



Suasana Jama'ah Sholat Jum'at Masjid Baitul Makmur



Suasana Dan Keindahan Waktu Sore Masjid Agung Baitul Makmur

